



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**ANALISIS PENGARUH BEBAN TANGGUNGAN HIDUP,
PENDAPATAN, PENDIDIKAN, KONSUMSI DAN JENIS
PEKERJAAN TERHADAP PERILAKU TABUNGAN
RUMAH TANGGA DI SUMATERA BARAT**

SKRIPSI



**RIZKA ZAFITRIANI
07 151 059**

**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANADALAS

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

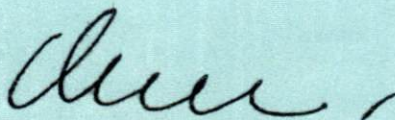
Dengan ini Dekan Fakultas Ekonomi, Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa :

Nama : RIZKA ZAFITRIANI
No. BP : 07 151 059
Program Studi : S1
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Beban Tanggungan Hidup, Pendapatan, Pendidikan, Konsumsi dan Jenis Pekerjaan Terhadap Perilaku Tabungan Rumah Tangga di Sumatera Barat

Telah diseminarkan pada tanggal 08 Agustus 2011 dan telah disetujui dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Agustus 2011

Pembimbing



Prof.DR.Elfindri,SE,MA
NIP. 131 656 496

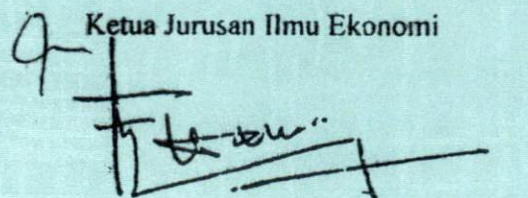
Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi




Drs. Syaifuldin Karimi, SE, MA
NIP. 130 892 743

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Prof.DR.H.Firwan Tan, SE,M.Ec,DEA,Ing
NIP. 130 812 953

	No. Alumni Universitas	Resi Fatmala Sari Anasrul	No. Alumni Fakultas
	BIODATA		
<p>a) Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 19 Januari 1990 b) Nama Orang Tua : Rozaly Roesly dan Ronelva c) Fakultas : Ekonomi d) Jurusan : Ilmu Ekonomi e) No. BP : 07151 059 f) Tanggal Lulus: 08 Agustus 2011 g) Predikat Lulus: Sangat Memuaskan h) IPK : 3.39 i) Lama Sudi : 3 tahun 10 bulan j) Alamat Orang Tua: Jl. Damar III No.6B Kec. Padang Barat, Padang</p>			

ANALISIS PENGARUH BEBAN TANGGUNGAN HIDUP, PENDAPATAN, PENDIDIKAN, KONSUMSI, DAN JENIS PEKERJAAN TERHADAP PERILAKU TABUNGAN RUMAH TANGGA DI SUMATERA BARAT

Skripsi S1 Oleh Rizka Zafitriani

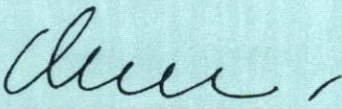
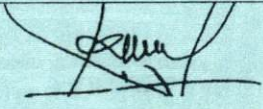

Pembimbing Prof. Dr. Elfindri, SE, MA

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang analisis pengaruh beban tanggungan hidup, pendapatan, pendidikan, konsumsi dan jenis pekerjaan terhadap perilaku tabungan rumah tangga. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh kondisi demografi terhadap tabungan rumah tangga. Dimana aspek demografi dalam hal ini diterangkan dengan variabel beban tanggungan hidup, pendapatan, pendidikan, konsumsi dan jenis pekerjaan. Untuk itu metodologi yang digunakan adalah metode OLS (*Ordinary Least Square*) untuk melihat pengaruh kelima variabel tersebut terhadap perilaku tabungan rumah tangga. Data yang digunakan adalah data survei sosial ekonomi (SUSENAS) 2009. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif signifikan antara beban tanggungan hidup, pendapatan, konsumsi dan jenis pekerjaan terhadap perilaku tabungan rumah tangga, dan terdapat hubungan positif tidak signifikan antara pendidikan dengan perilaku tabungan rumah tangga. Oleh karena itu diharapkan pemerintah dapat mensosialisasikan pentingnya perilaku tabungan dalam suatu rumah tangga dan lebih memperhatikan kondisi demografi suatu daerah.


Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 08 Agustus 2011

Abstrak telah disetujui oleh :

Tanda Tangan			
Nama Terang	Prof. Dr. Elfindri, SE, MA	Drs. Zamzami Munaf, MA	Prof. Dr. Syafrizal, SE, MA

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Prof. DR. H. Firwan Tan, SE, M. Ec, DEA, Ing
NIP. 130 812 953


Tanda Tangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas/universitas dan mendapat nomor alumnus:

	Petugas Fakultas/Universitas	
No. Alumni Fakultas	Nama	Tanda Tangan
No. Alumni Universitas	Nama	Tanda Tangan

Untuk :

Mama, Papa, Cece, Ma2k, Ne2kq, Hani, Superman,
Sahabat-Sahabatq, serta untuk adik n kakak
kostq

untuk :

Mama, makasih atas dukungan yang mama berikan sehingga ananda bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan sebaik mungkin. Terima kasih atas motivasi yang tak terhingga kepada ananda sehingga sampai diposisi yang sekarang ini. Terima kasih menjadi contoh terbaik dalam kehidupan ananda. Selalu bisa membuat ananda untuk tetap selalu berjuang dan positive thinking terhadap suatu keadaan apapun yang terjadi. Maaf kalau selama ini ananda sering keras kepala dan kita sering berdebat tentang sesuatu yang mungkin itu hanya sebagai intermezo diantara kita. Tetapi begitulah mama menganggap anaknya sebagai teman ketika ia telah besar. Sebagai anak, teman, dan tempat curhat ananda berharap mama selalu berada dalam keadaan sehat dan selalu diberi rezeki yang berlimpah dan selalu dalam lindungan Allah S.W.T

Untuk

Papa, kita bertemu tapi tak saling bercakap-cakap atau bersenda gurau tapi satu hal lewat tulisan ini ananda ingin berterima kasih kepada papa, tanpa sengaja papa menjadikan ananda anak yang tegar dibawah bimbingan seorang mama yang luar biasa.

Dibawah bimbingan ananda bisa menatap dunia dalam pandangan ananda sendiri. Terima kasih pa, mungkin ananda

tidak bisa menyampaikan apapun hanya ucapan terimakasih yang mendalam dari seorang anak,

untuk

Cece dan Ma2k, mereka berdua orang tua kedua bagiku. Banyak hal yang di ajarkan kepada ku. Ce, makasih atas menjadi motivasiku dalam belajar kegigihan cece dalam belajar membuat ananda menjadi anak yang ingin tahu tentang apapun. Dan ma2k so2k pengganti papa dalam diriku tapi ananda bersyukur selalu diingatkan oleh ma2k dan diajarkan untuk selalu berusaha keras dalam mencapai cita-cita yang diinginkan. Semoga mamak dan cece selalu diberikan rezeki dan dalam lindungan allah S.WT.

untuk

Ne2kq, terimakasih atas kecerewetanmu terhadap anak cucumu yang nakal, bandel, keras kepala, keras hati, dan selalu berdebat denganmu. Terima kasih sudah mengenalkan cucumu ini ilmu agama sehingga apa yang ne2k tanamkan dalam diri cucumu ini, akan selalu tertanam dalam hatinya. Ilmu yang ne2k berikan petuah yang ne2k katakan akan berusaha ananda laksanakan. Terimakasih selalu mengingatkan ananda sholat dan selalu mengingatkan bahwa ananda tak pernah sendiri karena ada Allah S.W.T yang selalu memberikan petunjuk kepada hambanya yang meminta. Terimakasih nek. Ananda tidak bisa memberikan apa-apa hanya teriring doa yang tulus dapat ananda haturkan kepada ne2k smoga ne2k selalu dalam keadaan sehat wal'afiat dalam dalam lindungan Allah S.W.T.

untuk

Hani, adek yang paling pintar, bawel, dan selalu berdebat dengan ka, tapi kalau g bertemu saling bertanya. Tapi ka sangat sayang padanya. Belajar ya dek, jangan main komputer terus, mata tuw

yang kena nanti. Semoga tercapai ya keinginannya nanti menjadi dokter (teruskan keinginan kakakmu yang tak kesampaian ini he...he...he...)

untuk

Superman, apa yang harus ka katakan tentang Dedet Sugianto ini, seorang yang mengisi hidup dengan warna. Memberi ka perhatian, walau terkadang suka ngerjain ka, selalu berantem dengan ka dan berdebat dengan ka, tapi kalau tak mendengar bawelanx juga aneh. Terima kasih sudah menemani ka dalam susah dan senang.. makasih untuk semua dukungan yang diberikan kepada ka. Driq memang sedikit keras kepala tapi semua saran n kritik yang kamu berikan aq dengar. Sukses selalu My Man. Mudah2an segala keinginan dan cita2x tercapai... dan akhir kata "NANU PRITI MATTU LAV YU" ☺

untuk

Keluarga di solok dan di Lubuk lintah, papa, mama, maria, depi, ibuk, bapak, ni sari, terimakasih atas dukungan dan doa yang diberikan kepada ananda sehingga ananda bisa menyelesaikan karya ilmiah ini dengan baik. Ananda doakan semoga keluarga disolok dan dilubuk lintah dalam keadaan sehat wal'afiat dan selalu dalam lindungan Allah S.W.T

untuk sahabat-sahabatq

Esa, jeng salsai-an lah proposal tuw lai. Apo juo nan batunggu lai? Semangat c lah ngarajoannyo jeng ☺. Itu lah d tnggu dek urangnyo mah. Walau kata drimu i just want to say, but i know you feel. Jan kayak gtu juo lai jeng esa. Ndak elok dismbunyikan prasaan tuw doh... hahay. Peace jeng esa. Thanx u lah ngawanan urang stress kayak ka.. hehehehehehehe. Semangat yo.. jan mnyerah lo. Urang elok psti mengalami hal buruk n

dirimu pasti bisa mengatasi dengan ketawamu yang khas
hahahahahahaha

Puti, maren, senang berteman dengan kalian.. hehehehehehehe.
Ting, jan marusuah juo lai nak. Jan mnggalau lo. Cukuik si esa
c... hahahahahahaha.. awet samo kunkun moga smpai
ne2k...hehehehehehehe.

Maren, bagi-bagi info lowongan karajo dstu dih,, hahahahahahaha.
Lai sero karajo di BRI tuw,,, hahahahahahaha. Kalau yang lain
cukuik awak-awak c yang tau nak.. hehehehehe

Chicamaru, selamat datang dunia pengangguran hahahahahahaha,
awet smo dodonk. Buk eno, slasai juo skripsi ko pdhl raso-raso
ndak k smpai.. hehehehehehe smo juo wak wisuda.. awet yo bang
kinol.. hahay. Eci, kawan prtamo masak unand,,
hehehehehehe,..maksh atas kbersmaanx salamo ko.. amy,, ciek-ciek
c lah buk. Payah bko mmiliahx buk amy.. hahahahahahahahaha.
Peace buk amy ☺ chelsea, adik bayi awet ya sma geri,, smpai
kakek n nenek ☺ stella, mpok lo jangan klamaan mikir ntar
ksmbet lho,, hahahahahahaha. Cepat seleseix y la.. ☺

Ina, buruan kerjain skripsinya buk.. cepa di accnya buk...
semangat ina.. jangan menyerah yach... moga semua doanya
dkabulin ya buk.. hahahahahahaha peace Ina.. Adi, krajoan
skripsi tu di, ikuiklah UKT lai,, jan dicaliak c di, kcek-an ka
urangx langsung. Ko ndak mangawanax c taruih... hahay...
sorry di... Keep fighting yach... ☺

Rekan-rekan senasib dan seperjuangan sekonsentrasi SDM 07
Keke, febi, oki, wiwit, anggi, rere, melfa, hanes, wery, ma'il, lhoru,
raju, gerry,CS, vera, kiki, ninel, mira, babe, jimmy, wedy, arief,
pake yan, awlia, eka, ee, aya, ipank, angga, uncu, dhani, jefri, ijep

ardi, ijal, ade, ayadh, wahyu,, jesi, imenk, mario, teja, terima kasih atas kebersamaannya selama ini. Dan segala tawa dan canda yang telah teman-teman berikan.

untuk

uda-uda jo uni-uni 05, bg yuan, mksh tlah mnjadikan dri psangan aneh, hehehehehehe, bg fajar, selesai juga kan skripsinya bg,, hehehehehehe,, bner tuw kata abg jadi orang jngan kbnyakan mikir.. do it and getting better... bg yudi n bg eko,, apo juo lai bg, nyari kojo wak lai bg... hahahahahaha tapi da yudi lah dlux bg,, hehehehehehehe bgiz info karajox y bg. Hahay. Bg fais, awet ya sama bibi hahay.. ☺ ni ririn, semangat karajox ni... mksh atas saran kritikx slamax ni... mksh lah nio dangaan crito ka yg aneh.. hahay... ☺ kak ayu,, maksh atas saran n kritiknya slama nee,, tapi kmanakah drimu kak?? Jdi kangen.. ☺ bg ganto, jan dipanggia juo gala tuw bg, lai sero krajo bg?? Bgiz lah ka adik k yo bg?? Hahay ☺

untuk

Imelda, hery, nia, rio 'otong', rivo, oky, meay, mira tomodachi, ayu, tya suik, vivi, dayat, yudha, icha, kak maya, ayu, farid, hajal, mahlil, yorga, mayang,, legi, dona, dedi, nadya, ayu, vella, mak uwo, mbak yah, chacha, winny, icha, ayank, dan teman-teman lainnya yang tak mungkin disebutkan satu persatu, termikasih atas segalanya semoga kita semua sukses nantinya, amiin.



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesabaran, dan kekuatan pada penulis sehingga skripsi yang berjudul "***Analisis Pengaruh Beban Tanggungan Hidup, Pendapatan, Pendidikan, Konsumsi dan Jenis Pekerjaan Terhadap Perilaku Tabungan Rumah Tangga Di Sumatera Barat***" dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini ditujukan untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.

Dalam proses penelitian ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagi pihak, baik yang bersifat bimbingan, petunjuk maupun kesempatan berdiskusi. Untu itu penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Kedua Orang Tua tercinta, Mama dan Papa yang selalu memberikan kekuatan, doa, motivasi, dukungan dan semangat bagi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Prof.Dr.H.Syafruddin Karimi, SE, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;
3. Bapak Prof.Dr.H.Firwan Tan, SE, M.Ec, DEA.Ing selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas;

4. Bapak Febriandi Prima Putra, S.E, M.Si selaku kepala program studi SI Ilmu Ekonomi;
5. Bapak Prof. Dr. Elfindri,SE,MA selaku dosen pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran serta mengarahkan penulis selama penelitian dan penulisan skripsi ini;
6. Bapak Dra. Zamzami Munaf, MA dan Bapak Prof.Dr.Syafrizal,SE,MA selaku dosen penguji yang telah memberikan saran-saran demi perbaikan skripsi ini;
7. Ibu Dra. Sri Maryati,SE, M.Siselaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan saran dan nasehat dalam masa studi penulis;
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Ilmu Ekonomi yang telah memberikan banyak ilmu pengetahuan kepada penulis;
9. Seluruh pegawai biro Ilmu Ekonmi : ni Nel, buk Sam, dan buk Nini serta pegawai Reading Room : Bapak Suryadi yang telah memberikan bantuan dan kemudahan kepada penulis dalam menempuh pendidikan di kampus ini;
10. Seluruh karyawan Badan Pusat Statistik kota Padang dan Bank Indonesia atas kesediaanya meluangkan waktu dan tempat dalam penambilan data;
11. Ibuk Wildiana,S.H, Bapak Zainal S.E, , Ibuk Rohana, Ibuk Yusna Buya Dahrul, Ibuk Alimar serta Ibuk Erna atas dukungan pengertian, motivasi dan semangatnya.

12. Seluruh sahabat Ilmu Ekonomi angkatan 2007, penulis mengucapkan terima kasih atas rasa kebersamaan, kekeluargaan, persahabatan, semangat dan dukungan yang selalu diberikan;
13. Bagi Uda, Uni Ilmu Ekonomi angkatan 2005 dan 2006 serta adik-adik Ilmu Ekonomi angkatan 2008 dan 2009 yang telah memberikan bantuan, informasi, saran dan masukan dalam proses studi penulis.
14. Serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam studi dan penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu disini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi semua pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu untuk lebih menyempurnakan skripsi ini penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak dengan harapan agar bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Padang, Agustus 2011

Rizka Zafitriani

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Sistematika Penulisan	7
BAB II. KERANGKA TEORI.....	8
2.1 Pengertian Tabungan	8
2.2 Teori Life-Cycle Saving Hypotesis	9
2.3 Tabungan Rumah Tangga	12
2.3.1 Teori Hubungan Pendapatan dengan Tabungan	13
2.3.2 Perilaku Tabungan Rumah Tangga.....	14
2.3.2.1 Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga.....	15
2.3.2.2 Pendidikan Kepala Rumah Tangga.....	19
2.3.2.3 Angka Beban Tanggungan Hidup.....	20
2.3.2.3.1 Klasifikasi Dependency Ratio	21
2.3.2.3.2 Transisi Gerontology	24
2.3.2.3.3 Hubungan Antara Beban Tanggungan Hidup Dengan Tabungan	26

2.3.2.4	Konsumsi Rumah Tangga	27
2.3.2.4.1	Konsumsi Menurut John Maynrd Keynes	29
2.3.2.4.2	Konsumsi Menurut Hipotesi Pendapatan Permanen (Milton Friedman)	31
2.3.2.4.3	Konsumsi Menurut Hipotesis Pendapatan Relatif	32
2.3.2.4.4	Hubungan Antara Konsumsi Dengan Tabungan Rumah Tangga	33
2.3.2.5	Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga	34
2.4	Penelitian Terdahulu	35
2.5	Kerangka Pemikiran Teoritis	36
2.6	Hipotesis	38
 BAB III. METODOLOGI PENELITIAN		39
3.1	Jenis dan Sumber Data	39
3.2	Pembentukan Model	41
3.3	Defenisi Operasional	43
3.4	Metode Pengolahan dan Analisis Data	45
3.5	Uji Statistik	46
3.5.1	Koefisien Determinasi	46
3.5.2	Uji F-statistik	46
3.5.3	Uji t- statistik	47
 BAB IV. GAMBARAN UMUM		49
4.1	Gambaran Umum Daerah Penelitian	49
.....		
.....		
4.1.1	Keadaan Geografi	49

4.1.2 Keadaan Demografis.....	50
4.2 Keadaan Sosial Ekonomi.....	55
4.2.1 Pertumbuhan Ekonomi	55
4.2.2 Tingkat Pendidikan	57
4.2.3 Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan.....	59
4.2.4 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga.....	61
BAB V. HASIL –HASIL TEMUAN EMPIRIS.....	63
5.1 Penemuan Empiris	63
5.2 Uji Statistik F dan t Model Regresi Linier.....	64
5.2.1 Variabel Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga.....	65
5.2.2 Variabel Konsumsi Rumah Tangga.....	66
5.2.3 Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga.....	67
5.2.4 Variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga.....	68
5.2.5 Variabel Rasio Beban Ketergantungan Dalam Rumah Tangga.....	69
5.3 Implikasi Penemuan Empiris	70
BAB VI. PENUTUP	75
6.1 Kesimpulan.....	75
6.2 Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten / Kota, Jenis Kelamin dan Ratio Jenis Kelamin di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009.....	51
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Sumatera Barat Tahun 2009	52
Tabel 4.3	Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Per Km ² Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2009.....	54
Tabel 4.4	Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2005-2009.....	56
Tabel 4.5	Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten / Kota dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki.....	58
Tabel 4.6	Persentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2009.....	60
Tabel 4.7	Persentase Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2009.....	61
Tabel 4.8	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Menurut Kelompok Barang di Sumatera Barat Tahun 2009 dan 2010.....	61

DAFTAR GAMBAR

Tabel 2.1 Fungsi Tabungan Menurut Siklus Hidup	11
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di negara – negara berkembang (developing countries) membutuhkan dana yang cukup tinggi. Tetapi di sisi lain pengalihan sumber dana untuk menjalankan pembangunan dan meningkatkan pertumbuhan tersebut mengalami kendala dan hal ini menjadi masalah umum yang dihadapi oleh negara – negara berkembang tersebut. Sumber dana pembiayaan pembangunan dapat berasal dari dalam dan luar negeri. Di tengah serangkaian pemikiran dan perdebatan tentang penolakan ketergantungan terhadap utang luar negeri maka sumber dana domestik menjadi isu yang menarik. Jika dibandingkan dengan sumber pembiayaan pembangunan eksternal, menggantungkan harapan pada sumber dan pembiayaan pembangunan domestik jauh lebih aman terhadap fluktuasi mekanisme global.

Berdasarkan data dari berbagai negara sedang berkembang, diketahui bahwa tabungan swasta domestik adalah bagian terbesar dari tabungan domestik. Laporan yang disusun oleh Bank Dunia pada tahun 1990, menunjukkan bahwa pada periode 1960 – 1980, konsumsi swasta di negara 41 negara sedang berkembang yang paling miskin dan 54 negara sedang berkembang berpendapatan menengah, mengalami peningkatan yang lebih lambat daripada Produk Domestik Bruto (PDB). Pada tahun 1988, sumbangan konsumsi swasta terhadap PDB turun

dari 70% menjadi 65 % di negara sedang berkembang yang miskin dan dari 67 % menjadi 59% pada negara sedang berkembang berpendapatan menengah. Turunnya konsumsi swasta ini akan memperbesar porsi untuk tabungan swasta (Lincoln,1999).

Selanjutnya di Afrika Selatan pada tahun 1998, berdasarkan persentase terhadap *Gross National Disposable Income* (GNDI), besarnya *Net Private Saving* adalah 8% lebih besar daripada *Net Government Saving* (Aron dan Muelbauer,2000).

Besarnya *Private Saving Rate* di India pada tahun 1994 adalah 21 % dari GNDI, sedangkan besarnya *Public Saving Rate* hanya 1% dari GNDI (Loyza dan Shankar, 2000).

Tabungan swasta di China pada tahun 1995 adalah 43,94% dari *Gross National Saving* (GNS), sedangkan besarnya tabungan pemerintah hanya 1,27% dari GNS (Kraay, 2000).

Tabungan swasta domestik berasal dari dua sumber yaitu tabungan perusahaan dan tabungan rumah tangga. Berdasarkan temuan di sejumlah negara berkembang, tabungan rumah tangga memiliki nilai yang lebih besar dari perusahaan. Tabungan rumah tangga di China pada tahun 1995 adalah sebesar 25,61% dari GNS, sedangkan tabungan perusahaan hanya 18,33% dari total GNS (Kraay, 2000).

Berdasarkan tabungan perusahaan tabungan rumah tangga di India pada tahun 1995 adalah 19,83% dari *Private Disposable Income* (PDI), sedangkan tabungan perusahaan hanya sebesar 3,46% dari PDI (Loayza dan Shankar, 2000).

Lebih besarnya tabungan rumah tangga di negara sedang berkembang dibandingkan dengan tabungan perusahaan, sebagian disebabkan adanya kenyataan bahwa, kegiatan – kegiatan sektor swasta di negara sedang berkembang. Sebagian besar adalah dibidang perkebunan, perdagangan dan manufaktur yang dilakukan oleh perusahaan – perusahaan milik keluarga. Bagi perusahaan – perusahaan milik keluarga, laba perusahaan dan dikelola oleh keluarga, laba perusahaan bukan menjadi bagian pendapatan rumah tangga (Lincoln, 1999).

Pendapatan merupakan sesuatu yang bisa mempengaruhi besarnya tabungan rumah tangga, ini terbukti dengan hipotesis pendapatan absolut dari Keynes berpendapat bahwa tingginya tingkat tabungan rumah tangga bergantung kepada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan.

Disamping itu juga selain pendapatan yang mempengaruhi tabungan rumah tangga juga dipengaruhi oleh pendidikan kepala rumah tangga tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Ehrenberg dan Smith (1994) dengan menggunakan data biro statistik Amerika Serikat pada tahun 1990-an, yang memperlihatkan bahwa penghasilan rata – rata pada pekerja *full time* meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan.

Aspek lainnya adalah demografi atau kependudukan. Hal ini menjadi penting mengingat sumber dana utama bank adalah masyarakat dandalam kenyataan masyarakat atau penduduk tentunya memiliki alasan masing-masing

untuk dapat menabung. Untuk dapat menyisihkan sebagian dari pendapatan untuk dapat ditabung maka seseorang harus memiliki pendapatan yang cukup atau bahkan lebih. Namun di negara-negara yang sedang membangun terdapat masalah kependudukan yang lumayan kompleks.

Seseorang yang memiliki pendapatan yang relatif tinggi tidak secara otomatis memiliki tabungan yang banyak. Salah satu yang menjadi alasan adalah tinggi angka ketergantungan hidup masyarakat. Angka ketergantungan hidup merupakan perbandingan jumlah penduduk yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dan banyaknya penduduk golongan usia produktif (umur 15 sampai 64 tahun) yang kemudian dikali dengan konstanta ($k=100$). Jumlah masyarakat yang tidak produktif jumlahnya cenderung lebih banyak daripada penduduk yang berusia produktif. Hal ini terjadi karena pada umumnya masyarakat kita cenderung memiliki anak yang relatif banyak.

Sumatera Barat merupakan daerah yang cukup rawan bencana akan tetapi dari segi perekonomian ia merupakan daerah yang cepat bangkit dari keterpurukannya dan merupakan daerah yang sedang berkembang. Pada tahun 2009 penduduk Sumatera Barat berjumlah 4.827.973 dan dari jumlah ini angka ketergantungan hidup penduduknya sebesar 61,73%. Angka ini masih cukup tinggi karena 100 orang penduduk yang produktif harus menanggung dan membiayai sekitar 62 orang yang tidak produktif (Badan Pusat Statistik, 2009).

Rasio ketergantungan usia mudayang tinggi ini akan mengurangi tabungan masyarakat, karena sebahagian besar pendapatan yang dihasilkan digunakan untuk memenuhi konsumsi dari jumlah anggota keluarga yang besar tersebut.

Akibatnya, dalam modal fisik maupun dalam modal manusia. Hal ini akan sangat menekan kehidupan rumah tangga yang bersangkutan. Untuk itu, perlu dilakukan pengkajian yang mendalam tentang pengaruh tingkat ketergantungan terhadap tingkat tabungan dalam konteks Sumatera Barat.

Dari uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas dan melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan mengangkat judul **“Analisis Pengaruh Angka Beban Tanggungan Hidup, Pendapatan, Pendidikan, Kosumsi dan Jenis Pekerjaan Terhadap Perilaku Tabungan Rumah Tangga di Sumatera barat”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain :

1. Bagaimanakah pengaruh angka beban tanggungan hidup penduduk terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat?
2. Bagaimanakah pengaruh pendapatan, pendidikan, dan jenis pekerjaan, terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat?
3. Bagaimanakah dampak konsumsi rumah tangga terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh angka beban tanggungan hidup penduduk terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan, pendidikan serta jenis pekerjaan terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat.
3. Untuk mengetahui dampak konsumsi terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan studi dan tambahan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi terutama mahasiswa Departemen Ekonomi Pembangunan.
2. Sebagai masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas topik yang sama.
3. Sebagai proses pembelajaran dan penambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
4. Sebagai bahan masukan bagi lembaga perbankan untuk dapat meningkatkan kinerja lembaga tersebut dengan melihat kondisi dan perilaku masyarakat yang akan menjadi nasabah

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini memusatkan diri pada pengkajian mengenai perkembangan angka beban tanggungan hidup, pendapatan total rumah

tangga, pendidikan kepala rumah tangga dan konsumsi rumah tangga serta dampak konsumsi rumah tangga itu sendiri.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas secara sistematis mengenai masalah yang akan dibahas, maka sistematika penulisan adalah sebagai berikut :

- BAB I** Merupakan bab pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesa, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Pada bab ini dikemukakan kajian teoritis yang menguraikan kerangka teori yang dapat mendukung penelitian ini.
- BAB III** Pada bab ini dikemukakan metodologi penelitian yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis data.
- BAB IV** Merupakan bab yang menggunakan karakteristik daerah penelitian
- BAB V** Pada bab ini dikemukakan hasil penemuan empiris dan implikasinya.
- BAB VI** Merupakan bab kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Tabungan

Tabungan sendiri dapat didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan tahun ini yang tidak dibelanjakan atau digunakan untuk konsumsi (Nopirin, 1996) sedangkan tabungan nasional adalah pendapatan

Tabungan adalah perhitungan sederhana selisih antara pendapatan saat ini dan konsumsi (Farrell, 1959). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa status dari tabungan adalah sebagai *residual*. Perhitungan tentang tabungan sangat peka terhadap ketidaktelitian dan ketidaksamaan dalam ukuran pada setiap pendapatan dan konsumsi.

Secara rinci jumlah tabungan yang ada di suatu negara adalah sebagai berikut (Arsyad, 1999 : 142 – 143);

$$S = [(S_{gb} + S_{ge}) + (S_{pc} + S_{ph})] + [S_{pc} + S_{ph}] + [(S_{fo} + (S_{fpd} + S_{fpe})] \dots \dots \dots (1)$$

Dimana

S = Jumlah tabungan secara keseluruhan di suatu negara

S_{gb} = Tabungan anggaran/bujeter, yaitu tabungan pemerintah yang berasal dari kelebihan penerimaan pemerintah atau semua konsumsinya. Konsumsi pemerintah adalah seluruh pengeluaran pemerintah dalam bentuk uang dan semua aliran modal keluar untuk membeli peralatan militer.

S_{ge} = Tabungan pemerintah yang berasal dari perusahaan-perusahaan milik negara

$(S_{gb} + S_{ge}) =$ Tabungan pemerintah (S_g)

S_{pc} = Tabungan perusahaan yaitu laba yang ditahan oleh perusahaan – perusahaan (pendapatan perusahaan setelah pajak dikurangi deviden yang dibayarkan kepada pemegang saham).

S_{ph} = Tabungan rumah tangga, yaitu bagian pendapatan rumah tangga yang tidak dibelanjakan dan tabungan yang berasal dari perusahaan – perusahaan non korporasi

$(S_{pc} + S_{ph}) =$ Tabungan swasta domestik (S_p)

$[(S_{gb} + S_{ge}) + (S_{pc} + S_{ph})] =$ Tabungan domestik

S_{fo} = Tabung pemerintah asing atau bantuan luar negeri.

S_{fpd} = Tabungan swasta asing, yang berasal dari perusahaan – perusahaan transnasional dan pinjaman komersial eksternal.

S_{fpe} = Tabungan swasta asing, yang berupa investasi asing.

$(S_{fpd} + S_{fpe}) =$ Tabungan swasta asing (S_{fp}).

2.2 Teori Life-Cycle Saving Hypotesis

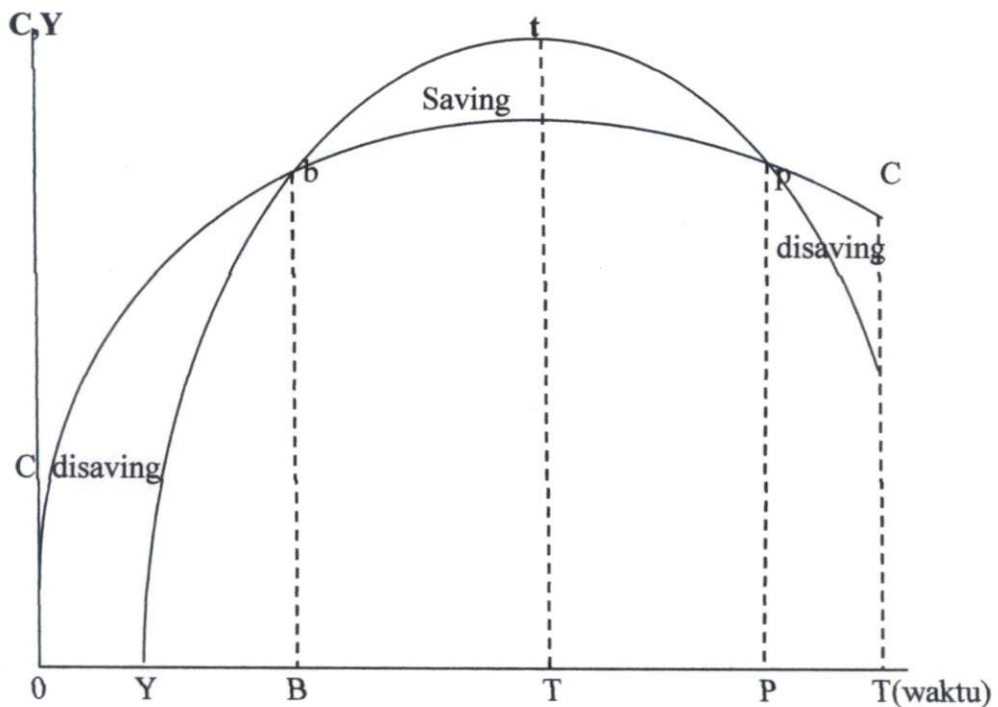
Model untuk mengidentifikasi determinan atau variabel-variabel penentu tabungan rumahtangga dimulai oleh Modigliani bersama dengan Brumberg (1953), Ando dan Modigliani (1957). Teori mereka dikenal sebagai hipotesa tabungan berdasarkan siklus hidup (life-cycle saving hypotesis). Life-

cycle saving hypothesis mengasumsikan bahwa konsumsi dan pendapatan mengikuti siklus hidup rumah tangga. Dengan asumsi ini, maka tabungan rumah tangga akan berbeda menurut kelompok umur anggota rumah tangga.

Pola life-cycle saving hypothesis dapat di jelaskan sebagaimana terlihat pada gambar 2.1. Pada usia muda (sebelum mencapai umur B), anggota rumahtanga belum memiliki penghasilan sementara konsumsi harus ada. Akibatnya tabungan menjadi negatif (dissaving). Pada masa usia produktif atau masa bekerja (setelah mencapai umur mulai memperoleh pendapatan sehingga tidak terdapat lagi dissaving. Tabungan akan menjadi positif, apabila pendapatan lebih besar dari konsumsi (bila titik b terlampaui). Kemampuan memperoleh pendapatan mencapai puncaknya setelah mencapai usia T . Pada umur P (masa pensiun) terjadi lagi dissaving. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa secara teoritis tabungan dipengaruhi oleh struktur umur yang bersifat parabolik.

Gambar 2.1

Fungsi Tabungan Berdasarkan Siklus Hidup



(dikutip dari :Soediyono :2000)

Hipotesis dalam teori daur-hidup ini mengatakan bahwa individu merencanakan perilaku konsumsi dan tabungan mereka untuk jangka panjang dengan tujuan mengalokasikan konsumsi dengan cara terbaik yang mungkin selama masa hidupnya. Dengan kata lain teori ini sebagai akibat dari keinginan individu untuk menjamin konsumsi di hari tua. Hal ini didasarkan kepada kenyataan bahwa tidak mungkin seseorang akan terus bekerja selama hidupnya.

(Modigliani, dikutip dari Soediyono : 2000).

2.3 Tabungan Rumah Tangga

Mc Connell dan Brue (1999), menyebut tabungan rumah tangga sebagai *personal saving*, yang dinyatakannya sebagai bagian pendapatan setelah pajak yang tidak dibelanjakan. Selanjutnya rumah tangga memiliki dua pilihan tentang apa yang harus dilakukan dengan pendapatan setelah pajak itu. apakah digunakan untuk konsumsi atau ditabung. Tabungan adalah bagian pendapatan yang tidak dibayarkan pada pajak atau digunakan untuk pembelian barang – barang konsumsi, tetapi yang dimasukkan dalam rekening, polis asuransi, pengumpulan dana bersama, obligasi dan saham serta aset keuangan lainnya. Alasan menabung adalah untuk berjaga – jaga dan spekulasi. Rumah tangga menabung untuk menyediakan simpanan terhadap hal-hal yang tak terduga, membiayai pendidikan anak, biaya hidup setelah pensiun dari pekerjaan atau hanya untuk jaminan keuangan. Spekulasi dapat dilakukan oleh rumah tangga, misalnya dengan membeli saham untuk mendapatkan kenaikan nilai dari hal tersebut.

Tabungan rumah tangga adalah bagian dari pendapatan rumah tangga yang tidak dibelanjakan. Tabungan rumah tangga juga meliputi tabungan yang berasal dari hasil perusahaan-perusahaan bukan korporasi seperti usaha-usaha pribadi, partnership, dan bentuk-bentuk usaha bisnis bukan korporasi lainnya. Di sebagian besar negara sedang berkembang, usaha bisnis non korporasi jauh lebih dominan dibandingkan dengan usaha bisnis korporasi (Lincoln, 1999).

2.3.1 Teori Hubungan Pendapatan dengan Tabungan

Dalam literatur ekonomi modern, tabungan didefinisikan sebagai bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi pada periode yang bersangkutan. Teori ini dikenal sebagai teori Keynes, yang menghubungkan tabungan dengan pendapatan. Konsep tabungan ini oleh Keynes dianggap sebagai koreksi terhadap konsep klasik sebelumnya, yang memandang tabungan sebagai bagian dari teori kapital yang menghubungkan tabungan dengan tingkat bunga uang (Didong, 1987).

Hipotesis Keynes menyatakan bahwa *average propensity to save* meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendapatan. Hipotesis ini diderivasi dari hukum Keynes yang pertama yang disebut sebagai hukum psikologis yang fundamental, yang menyatakan bahwa skedul konsumsi yang direncanakan merupakan hukum psikologis yang fundamental, di mana perubahan konsumsi lebih kecil dari perubahan pendapatan disposibel (Diulio, 1953:53).

Beberapa studi empiris mengenai hubungan antara tabungan dengan pendapatan telah banyak dirumuskan oleh beberapa ahli ekonomi. Secara umum hal ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar, yaitu; fungsi pendapatan absolut Keynesian dan hipotesis non Keynesian (Mikesell dan Zinser. 1973:3).

Fungsi pendapatan Keynesian menyatakan bahwa tabungan berhubungan erat dengan pendapatan absolut. Pendapatan absolut didefinisikan sebagai pendapatan nasional yang terjadi saat ini atau *current income*, bukan pendapatan yang terjadi sebelumnya (Y_{t-1}), bukan pula pendapatan yang diramalkan terjadi di masa yang akan datang (Y_{t+1}). Pendapatan itu sendiri berupa pendapatan domestik

bruto (PDB) atau juga pendapatan domestik bruto perkapita dan tabungan masyarakat perkapita. Keynes sendiri menggunakan konsep pendapatan domestik bruto dan tabungan domestik bruto.

2.3.2 Perilaku Tabungan Rumah Tangga

Beberapa penelitian yang menganalisis perilaku tabungan rumah tangga, menggunakan teori yang menjelaskan hubungan antara tabungan dengan pendapatan, untuk kemudian dikembangkan dengan memasukkan beberapa variabel independen lain yang mempengaruhi tabungan rumah tangga. Alasan yang digunakan oleh para ahli untuk menambahkan variabel lain diantaranya dikemukakan oleh Kelly dan Williamson (1968) dan Left (1969).

Kelley dan Williamson (1968) yang telah membuktikan pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga berpendapat bahwa, pendapatan perkapita yang digunakan sebagai variabel independen selama ini dipakai untuk menampung perubahan dalam variabel lain yang memiliki dampak yang signifikan pada perilaku tabungan rumah tangga.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Left (1969) yang telah membuktikan pengaruh *dependency ratio* terhadap tabungan, mengatakan bahwa beberapa studi selama ini, pendapatan perkapita sebagian mengambil efek pada beberapa variabel demografi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga pada studi ini merupakan adopsi dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Kelley dan

Williamson (1968), *Anonimous* (1980), Kraay (2000) dan Dharmawan (2002), yakni sebagai berikut :

1. Pendapatan per kapita rumah tangga.
2. Pendidikan kepala rumah tangga.
3. Rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga.
4. Konsumsi rumah tangga.
5. Jenis pekerjaan anggota rumah tangga

1. Pendapatan per kapita rumah tangga

Terdapat empat hipotesis mengenai pengaruh pendapatan terhadap tabungan rumah tangga yaitu; hipotesis pendapatan absolut oleh Keynes, hipotesis pendapatan relatif oleh Duensenberry, hipotesis pendapatan permanen oleh Friedman dan hipotesis tabungan kelas oleh Kaldor (Lincolin, 1999).

Hipotesis pendapatan absolut dari Keynes berpendapat bahwa tingginya tingkat tabungan rumah tangga tergantung pada besarnya pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*). Hasrat menabung dari pendapatan yang siap dibelanjakan tersebut akan meningkat sesuai dengan tingkat pendapatan. Hubungan tabungan dengan pendapatan berdasarkan hipotesis Keynes dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$S = a + s Y_d \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

S = tabungan

Y_d = *disposable income*

a = konstanta

s = hasrat menabung marginal / *marginal propensity to save* (MPS) ($0 < s < 1$)

Berdasarkan rumus tersebut, rasio tabungan diharapkan meningkat secara terus menerus. Tetapi berdasarkan pengamatan di negara – negara tertentu, rasio tabungan rumah tangga cenderung konstan selama periode yang panjang walaupun terdapat peningkatan pendapatan perkapita yang cukup berarti. Walaupun kurang baik untuk jangka panjang, namun perumusan Keynes tersebut cukup baik untuk menggambarkan perilaku tabungan rumah tangga untuk jangka waktu yang sangat pendek. Jadi hanya menjelaskan pola tabungan yang pertama, tetapi tidak untuk pola kedua dan ketiga.

Hipotesis pendapatan relatif dikemukakan oleh Duesenberry, yang menganggap bahwa konsumsi dan tabungan tidak hanya tergantung pada pendapatan sekarang, tetapi juga pada tingkat pendapatan sebelumnya dan perilaku konsumsi masa lalu. Konsep tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut (Soelistyo dan Insukindro, 1968).

$$S/Y = 1 - C/Y = a_0 + a_1 Y/Y_1 \dots\dots\dots (3)$$

$$C/Y = 1 - a_0 + a_1 Y/Y_1$$

Dimana :

S = tabungan

C = konsumsi

Y = pendapatan sekarang

Y_1 = pendapatan sekarang

Jadi pada hipotesis pendapatan relatif, fungsi konsumsi maupun tabungan jangka pendek pada perekonomian cenderung bergerak ke atas sepanjang waktu. Jika pendapatan tumbuh dalam jangka waktu yang panjang, konsumen akan menyesuaikan perilaku bekerja mereka ke tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Tetapi dalam jangka pendek mereka enggan untuk menurunkan serta lambat dalam menaikkan tingkat konsumsi walaupun pendapatan turun atau naik sewaktu-waktu.

Hipotesis pendapatan permanen yang dirumuskan oleh Milton Friedman membedakan pendapatan menjadi dua komponen yaitu, pendapatan permanen dan pendapatan tidak tetap (*transitory income*). Pendapatan permanen adalah hasil kekayaan (*wealth*), termasuk aset modal fisik dan insani seperti pendidikan dan lain – lain. Pendapatan tidak tetap termasuk di dalamnya pendapatan tak terduga, tak berulang – ulang seperti kenaikan nilai aset, perubahan harga – harga relatif, menang undian dan rezeki nomplok (*wind fall*) tak terduga lainnya. Dasar dari hipotesis ini adalah anggapan bahwa karena individu – individu dapat hidup yang lama, maka mereka membuat keputusan – keputusan konsumsi untuk periode waktu bertahun – tahun. Friedman menganggap bahwa individu – individu dapat memperkirakan besarnya aliran pendapatan sepanjang hidup mereka sehingga dapat menyesuaikan tingkat konsumsinya dengan apa yang mereka anggap sebagai pendapatan normal atau pendapatan permanen yang cenderung stabil sepanjang waktu. Fungsi tabungan menurut hipotesis pendapatan permanen dapat diformulasikan sebagai berikut :

$$S = a + b_1 Y_p + b_2 Y_t \dots \dots \dots (4)$$

Dimana :

S = tabungan

a = konstanta

Y_p = pendapatan permanen, dan

Y_t = pendapatan tidak tetap

Versi yang paling ekstrim dari hipotesis pendapatan permanen menyatakan bahwa $b_1 = 0$ dan $b_2 = 1$, artinya seluruh tabungan berasal dari pendapatan tidak tetap dan semua komponen ini ditabung. Sedangkan dalam versi – versi yang telah dimodifikasi, hanya tabungan yang berasal dari pendapatan permanen yang konstan sepanjang hidup seseorang dan menjadi positif. Selain itu, walaupun hasrat menabung pendapatan tidak tetap adalah tinggi, tidak semua pendapatan tidak tetap dapat ditabung. Sehingga dalam versi yang telah dimodifikasi, pada persamaan di atas berlaku $0 < b_1 < b_2 < 1$.

Nicholas Kaldor dengan hipotesis tabungan kelas menganggap bahwa perilaku konsumsi maupun tabungan dipengaruhi oleh kelas ekonomi. Para pekerja yang menerima pendapatan sebagai tenaga kerja dalam bentuk upah dianggap mempunyai hasrat menabung yang lebih rendah daripada kapitalis yang banyak menerima pendapatan dari kekayaan dalam bentuk laba, bunga uang dan sewa. Hipotesis tabungan kelas di tunjukkan dengan formulasi sebagai berikut :

$$S = sw L + sc P \dots\dots\dots (5)$$

Dimana :

sw = hasrat menabung pekerja atas pendapatan yang berupa upah

- sc = hasrat menabung kapitalis atas pendapatan berupa laba, bunga uang dan sewa
- L = upah
- P = pendapatan dari kekayaan/ *property*, dan $0 < sw < sc < 1$.

2.3.2.1 Pendidikan kepala rumah tangga

Pidato Theodore W. Schultz dengan judul *Investment in Human Capital* di hadapan *The American Economic Assosiation* pada tahun 1960, merupakan peletak dasar teori *human capital* (Tagela, 2000; 33). Makna substansial yang terkandung dalam pidato tersebut adalah bahwa proses perolehan pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan bukan merupakan suatu bentuk konsumsi semata – mata, akan tetapi merupakan suatu investasi.

Todaro (1994) dalam Tagela (2000), menyatakan bahwa dalam perkembangannya teori *human capital* menganggap tenaga kerja sebagai pemegang kapital yang tercermin dalam keterampilan, pengetahuan dan kemampuhan (produktivitas) kerjanya.

Salah satu model yang terdapat dalam teori *human capital* adalah model keuntungan pendidikan. Model ini memiliki asumsi bahwa seluruh penghasilan seseorang merupakan proksi dari produktivitas yang dimilikinya. Produktivitas ini dianggap sebagai fungsi dari keahlian dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan. Boediono dan Mc Cahon (1991) dalam Tagela (2000), menjelaskan bahwa keuntungan pendidikan diukur dengan menggunakan pola penghasilan

seumur hidup (*life income profile*). Pola penghasilan seseorang sepanjang hidupnya akan berbentuk “U” terbalik, yang dimulai dengan penghasilan agak rendah pada umur muda hingga meningkat pada umur berikutnya, dan menurun pada usia lanjut.

Teori *human capital* memberikan pengaruh terhadap perkembangan penelitian tentang tabungan rumah tangga. Beberapa penelitian mengenai perilaku tabungan rumah tangga yang menggunakan landasan teori hubungan antara tabungan dan pendapatan, menghubungkan teori *human capital* tersebut dengan menambahkan analisis tentang pengaruh tingkat pendidikan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga.

Pendidikan kepala rumah tangga dalam studi ini dikur dengan pendidikan terakhir yang pernah diikuti oleh anggota rumah tangga.

2.3.2.2 Angka Beban Tanggungan Hidup

Angka beban tanggungan hidup (*dependency ratio*) yaitu angka yangka menyatakan perbandingan antara banyaknya penduduk yang tidak produktif (umur di bawah 15 tahun dan 65 tahun ke atas) dengan banyaknya penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun).

Rumus :

$$\text{Angka beban ketergantungan hidup} = \frac{p(0-14) + p(65+)}{p(15-65)} \times K$$

K merupakan konstanta yaitu 100. Angka ini dapat di gunakan sebagai indikator ekonomi dari suatu negara apakah tergolong maju atau tidak.

Salah satu aspek penting yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam menabung adalah angka beban ketergantungan hidup (*dependency ratio*). Makin besar rasio ketergantungan, makin besar beban yang ditanggung oleh kelompok usia produktif. Besarnya angka ketergantungan hidup penduduk Sumatera barat diakibatkan tingginya komposisi penduduk muda atau anak-anak. Belum berjalannya kebijakan Keluarga Berencana (KB) pada masa itu memang menjadi faktor utama. Tiap keluarga cenderung untuk memiliki anak dalam jumlah yang banyak. Kecenderungan ini tidak terlepas dari tradisi, adat istiadat yang ada. Ungkapan anak adalah anugrah yang tidak perlu dibatasi jumlahnya telah ada sejak zaman nenek moyang dulu.

2.3.2.2.1 Klasifikasi *Dependency Ratio*

1. Angka Beban Tanggungan Hidup Usia Muda (*young age dependency ratio*)

Gary Becker (*Dasar Dasar Demografi: 2007*) sebagai seorang ahli ekonomi telah menganggap anak sebagai barang konsumsi tahan lama (*consumer durables*) seperti mobil atau pesawat TV yang memberikan kepuasan dalam waktu yang lama dan dalam perkembangannya pendekatan yang pernah dilakukan para ahli ekonomi yang lebih sesuai dengan keadaan di negara berkembang, anak dianggap sebagai barang investasi atau aktiva ekonomi. Orang tua berharap

kelak menerima manfaat ekonomi dari anak dan jika telah dianggap sebagai barang konsumsi yang tahan lama, atau barang investasi maka perlu dipikirkan berapa nilainya.

Ada dua macam beban ekonomi anak, yaitu :

1. Beban finansial atau biaya pemeliharaan langsung, yang berupa jumlah biaya yang dikeluarkan oleh orang tua untuk makanan, rumah pendidikan, pendidikan dan perawatan kesehatan anak.
2. Biaya alternatif (*opportunity cost*) yang dikeluarkan atau penghasilan yang hilang karena mengasuh anak. Apabila seorang istri melepas pekerjaannya ketika anaknya masih kecil-kecil maka orang tua akan kehilangan gaji yang seharusnya dia terima. Dan jika seorang istri terus bekerja, ia akan membayar pengasuh anak, dan ini juga merupakan biaya alternatif.

H.Liebenstein (*dikutip dari dari Dasar-Dasar Demografi: 2007*) mencoba melihat anak dari dua sisi yaitu sisi kegunaannya (*utility*) dan biaya. Kegunaannya adalah memberikan kepuasan, dapat memberikan balas jasa ekonomi atau membantu dalam kegiatan produksi serta merupakan sumber daya yang dapat menghidupi orang tua di masa depan dan pengeluaran untuk membesarkan anak dianggap sebagai biaya (*cost*).

Untuk memperkirakan nilai ekonomi netto dari seorang anak, hasil yang diperoleh itu dapat dibandingkan dengan konsumsinya. Berdasar pada penelitian di negara-negara berkembang menunjukkan bahwa biaya pengasuhan anak lebih tinggi daripada hasil pekerjaan anak itu ketika masih ikut orang tuanya.

Pembicaraan tentang beban dan manfaat ekonomi anak seharusnya tidak boleh membuat kita menutup mata kepada kenyataan bahwa tidak seorangpun di pengaruhi pandangan ekonomi saja dan dari pandangan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mengambil keputusan tentang jumlah anak yang akan dimiliki seseorang akan dipengaruhi oleh daya guna (*utility*) yang akan diberikan anak tersebut. Daya guna (*utility*) ini yang disebut oleh ahli ekonomi sebagai tingkat kepuasan.

2. Angka Beban Tanggungan Hidup Usia Tua (*old age dependency ratio*)

Di dalam sistem negara-negara industri penekanan diberikan pada vitalitas, kecepatan, kesuksesan, produktivitas, dan efisiensi. Dengan demikian hal yang menyangkut kepemudaan mendapat prioritas yang penting karena sifat-sifat yang terkait dengan vitalitas dan produktivitas tersebut dan kemampuan mereka beradaptasi terhadap situasi yang cepat berubah.

Anak-anak sebagai generasi penerus mendapat perhatian yang layak secara universal. Sebaliknya usia lanjut sering menjadi tragedi. Orang-orang usia lanjut sering menjadi terlantar atau paling tidak perhatian kepada mereka perlu ditingkatkan. Modernisasi pada umumnya mengakibatkan penurunan angka kelahiran. Berkat kemajuan – kemajuan kesehatan angka kematian menurun dan harapan hidup bertambah. Sebagai akibatnya proporsi orang tua dalam masyarakat meningkat, lalu bersama dengan terjadinya perubahan sosial, ekonomi dan teknologi, terjadi pula pergeseran dan peran sosial, politik, dan ekonomi penduduk usia lanjut.

Indonesia masih pada tahap awal tersebut, namun proporsi usia muda sudah menciut berkat kesuksesam program keluarga berencana dan proporsi usia lanjut sudah mulai meningkat berkat kemajuan dibidang ekonomi dan kesehatan.

2.3.2.2.2 Transisi Gerontology

Rowland (*dikutip dari Singarimbun 1996*) mengajukan hipotesisi transisi gerontology membagi atas tiga tahap yaitu :

1. Pra – transisi

Pada masa pra – transisi proporsi penduduk usia lanjut sangat kecil. Pertumbuhan penduduk mendekati nol karena angka kematian yang tinggi berkejar – kejaran dengan angka kelahiran yang tinggi pula. Penduduk usia muda kurang dari usia 15 tahun berjumlah lebih dari 45 persen dan biasanya harapan hidup rendah. Pada tahap ini orang-orang lanjut usia sebagaisesepuh,dihargaifalam masyarakat. Mereka adalah ahli – ahli yang mengetahui adat dan pada tahap ini kekuasaan politik dikuasai oleh orang – orang lanjut usia.

2. Tahap transisi

Yakni pada permulaan modernisasi. Struktur umur penduduk pelan – pelan mengalami perubahan dan proporsi orang – orang lanjut usia meningkat. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat dan sumber pengetahuan serta kearifan tidak lagi terletak pada orang – orang usia lanjut. Malah sebaliknya

orang usia lanjut menjadi ketinggalan jaman jika dibandingkan dengan usia yang berpendidikan. Dengan kata lain penduduk usia lanjut mulai tersingkir dan tidak lagi memegang peranan sentral.

3. Pasca – transisi

Pada tahap ini keadaan mulai berubah, setelah penduduk usia lanjut mengenyam pendidikan dan keterampilan yang baik bila dibandingkan dengan penduduk usia lanjut sebelumnya. Status usia lanjut menjadi meningkat dan berkembang, hal – hal baru mengenai mereka pun pantas ditinjau seperti tunjangan, pensiunan dan hal lain. Orang – orang usia lanjut di negara – negara sedang berkembang, termasuk di Indonesia, tidak luput dari berbagai persoalan karena masalah kemiskinan dan perubahan – perubahan sosial yang terjadi. Kecuali itu mobilitas penduduk yang meningkat, pola tempat tinggal yang berubah dan tingkat kriminalitas yang meningkat jelas memberi pengaruh pada orang – orang usia lanjut. Indonesia yang berada pada tahap transisi gerontology penduduk usia lanjut dihargai dalam masyarakat. Penghargaan terhadap orang tua tidak hanya kewajiban, tetapi penghormatan itu sendiri memiliki aspek spritual (*Mantra, 2004*).

Pola kehidupan orang berusia lanjut terutama yang tinggal di desa umumnya menghabiskan waktu di dalam keluarga luas, dikelilingi oleh anak menantu dan cucu. Seringkali mereka menjalin hubungan emosional dengan cucu mereka atau bahkan menjadi akrab karena sekaligus menjadi penjaga dan pengawas saat anak atau menantunya pergi.

Harapan hidup yang lebih tinggi pada manusia dan semakin meningkatnya proporsi penduduk usia lanjut merupakan suatu hasil yang penting dari peradaban manusia, berkat kemajuan – kemajuan dibidang sosial, ekonomi, kesehatan, dan teknologi. Modernisasi dalam arti yang luas meningkatkan jumlah dan proporsi penduduk usia lanjut. Dari segi budaya posisi penduduk usia lanjut tergeser menjadi marginal, baik karena jumlah mereka yang meningkat maupun karena beragamnya sumber nilai – nilai moral dan ilmu pengetahuan.

2.3.2.2.3 Hubungan Antara Angka Beban Tanggungan Hidup Dengan Tabungan

Seperti yang ditulis diatas bahwa anak memiliki nilai yang tinggi dan memberikan kepuasan dalam pandangan masyarakat dan untuk mendapat kepuasan maka dibutuhkan sejumlah pengorbanan (*Lucas, Mc Donald, Young and Young, 1990*). Hal demikianlah yang menyebabkan masyarakat menjadi cenderung menyisihkan pendapatan mereka untuk membiayai anak-anak dan pembiayaan itu sudah tentu mengorbankan tabungan. Jumlah pendapatan yang akan digunakan untuk ditabungkan akan semakin kecil.

Hubungan kekerabatan yang kuat pada masyarakat, pola jaminan orang tua umumnya mengikuti pola tradisional, dimana anak dan anggota keluarga lainnya memiliki tanggung jawab terhadap orang tuanya. Orang tua dimungkinkan mendapat pendapatan non – kerja yang bersumber dari bantuan anak cucunya. Selain itu secara kodrati orang tua atau para lansia dalam kondisi tertentu

mempunyai perhatian yang semakin besar dari lingkungan sekitar. Dalam kaitannya dengan penduduk usia tua perilaku tabungan masyarakat juga tentu akan berpengaruh, hal ini akan membuat tabungan akan dikurangi dan di alihkan guna pembiayaan kebutuhan orang tua tersebut. Selain itu kecenderungan usia harapan hidup yang semakin tinggi juga membuat angka ketergantungan hidup penduduk usia tua juga ikut naik.

Jadi secara keseluruhan angka beban tanggungan hidup penduduk, baik itu yang berasal dari golongan usia muda (*young dependency ratio*) maupun golongan usia tua (*old dependency ratio*) memiliki hubungan yang negatif terhadap tabungan masyarakat.

2.3.2.4 Konsumsi Rumah Tangga

Konsep konsumsi, yang merupakan konsep yang di Indonesiakan dari bahasa Inggris "*Consumption*". Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian, dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang di produksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. (Dumairy, 1996) Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam

perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposebel*) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY \dots\dots\dots (7)$$

Dimana a adalah konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0, b adalah kecondongan konsumsi marginal, C adalah tingkat konsumsi dan Y adalah tingkat pendapatan nasional. Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan

disposebel dengan konsumsi dan pendapatan *disposebel* dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung.

Kecondongan mengkonsumsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan mengkonsumsi marginal dan kecondongan mengkonsumsi rata-rata. Kecondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah inggrisnya *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan *disposebel* (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d} \dots\dots\dots (8)$$

Kecondongan mengkonsumsi rata-rata dinyatakan dengan APC (*Average Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara tingkat pengeluaran konsumsi (C) dengan tingkat pendapatan *disposebel* pada ketika konsumen tersebut dilakukan (Y_d). Nilai APC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APC = \frac{C}{Yd} \dots\dots\dots (9)$$

Kecondongan menabung dapat dibedakan menjadi dua yaitu kecondongan menabung marginal dan kecondongan menabung rata-rata. Kecondongan menabung marginal dinyatakan dengan MPS (*Marginal Propensity to Save*) adalah perbandingan di antara pertambahan tabungan (ΔS) dengan pertambahan pendapatan disposebel (ΔYd). Nilai MPS dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPS = \frac{\Delta S}{\Delta Yd} \dots\dots\dots (10)$$

Kecondongan menabung rata-rata dinyatakan dengan APS (*Average Propensity to Save*), menunjukkan perbandingan di antara tabungan (S) dengan pendapatan disposebel (Yd). Nilai APS dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$APS = \frac{S}{Yd} \dots\dots\dots (11)$$

(Sadono Sukirno, 2003).

2.3.2.4.1. Konsumsi Rumah Tangga

2.3.2.4.1.1 Konsumsi Menurut John Maynard Keynes

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi

marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin. Ketiga, Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai

$$C = C_0 + cY, C_0 > 0, 0 < c < 1$$

Keterangan :

C = konsumsi

Y = pendapatan disposable

C₀ = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

(N.G Mankiw, 2003 : 425-426)

Secara singkat di bawah ini beberapa catatan mengenai fungsi konsumsi

Keynes:

1. Variabel nyata adalah bahwa fungsi konsumsi Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi yang keduanya dinyatakan dengan menggunakan tingkat harga konstan.
2. Pendapatan yang terjadi disebutkan bahwa pendapatan nasional yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi adalah *pendapatan nasional yang terjadi atau current national income*.
3. Pendapatan absolute disebutkan bahwa fungsi konsumsi Keynes variabel pendapatan nasionalnya perlu diinterpretasikan sebagai pendapatan nasional absolut, yang dapat dilawankan dengan pendapatan relatif, pendapatan permanen dan sebagainya.
4. Bentuk fungsi konsumsi menggunakan fungsi konsumsi dengan bentuk garis lurus. Keynes berpendapat bahwa fungsi konsumsi berbentuk lengkung. (Soediyono Reksoprayitno, 2000: 146).

2.3.2.4.1.2 Konsumsi Menurut Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M Friedman. Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah :

1. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
2. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

Pengertian pendapatan sementara adalah pendapatan yang tidak bisa diperkirakan sebelumnya. (Guritno Mangkoesoebroto, 1998: 72).

Friedman menganggap pula bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan sementara dengan pendapatan permanen, juga antara konsumsi sementara dengan konsumsi permanen, maupun konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Sehingga MPC dari pendapatan sementara sama dengan nol yang berarti bila konsumen menerima pendapatan sementara yang positif maka tidak akan mempengaruhi konsumsi. Demikian pula bila konsumen menerima pendapatan sementara yang negatif maka tidak akan mengurangi konsumsi. (Suparmoko, 1991: 70).

2.3.2.4.1.2 Konsumsi Menurut Hipotesis Pendapatan Relatif

James Dusenberry mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya saving. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya.

Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui, maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat. (Soediyono Reksoprayitno, 2000).

Dalam teorinya, Dusenberry menggunakan dua asumsi yaitu:

1. Selera sebuah rumah tangga atas barang konsumsi adalah interdependen. Artinya pengeluaran konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh pengeluaran yang dilakukan oleh orang sekitarnya.
2. Pengeluaran konsumsi adalah irreversibel. Artinya pola pengeluaran seseorang pada saat penghasilan naik berbeda dengan pola pengeluaran pada saat penghasilan mengalami penurunan. (Guritno Mangkoesoebroto, 1998).

2.3.2.4.2 Hubungan antara konsumsi dengan tabungan rumah tangga

Beberapa ekonom berpendapat bahwa pengeluaran subsisten sebagai proporsi dari produk nasional bruto perkapita berpengaruh terhadap perilaku menabung, terutama di negara sedang berkembang (Arsyad, 1999). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Kraay (2000) di China yang menggunakan besarnya bagian pengeluaran dari total pengeluaran rumah tangga (*Share of food consumption in total consumption expenditures*) sebagai proksi untuk efek konsumsi secara subsisten. Hasil penelitian Kraay menunjukkan bahwa bagian pengeluaran untuk makanan dari total pengeluaran rumah tangga berpengaruh negatif signifikan terhadap tabungan rumah tangga.

Pengeluaran konsumsi dalam studi ini adalah bagian dari pendapatan yang dikeluarkan untuk mengkonsumsi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dilihat dari hal tersebut maka akan dapat diketahui dari ketiga kebutuhan tersebut yang manakah paling mempengaruhi perilaku tabungan rumah tangga tersebut.

2.3.2.5 Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

W.A Lewis (1955) dalam Kelley dan Williamson (1968) mengatakan bahwa pengusaha yang menghasilkan laba adalah penabung yang signifikan dalam masyarakat, sedangkan tuan tanah, penerima upah, petani dan penerima gajikelas menengah memiliki kontribusi yang relatif kecil. Lebih lanjut, Lewis memberi catatan bahwa terdapat sangat sedikit bukti tabungan yang berasal dari gaji, upah dan pendapatan petani di negara sedang berkembang.

Kelley dan Williamson (1968) melakukan studi empiris untuk menganalisis pengaruh jenis pekerjaan berdasarkan sumber pendapatan utama kepala rumah tangga, terhadap tabungan rumah tangga di negara sedang berkembang yaitu Indonesia. Periode yang diamati adalah mulai Agustus 1958 sampai dengan Agustus 1959 dengan menggunakan sampel 490 rumah tangga di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama, berpengaruh terhadap tabungan rumah tangga. Hal ini juga memberikan bukti bahwa petani di negara sedang berkembang memiliki hasrat menabung.

2.4 Penelitian Terdahulu

Bagian ini membandingkan beberapa penelitian atau penemuan empiris baik dengan menggunakan data antar negara, regional, maupun yang menggunakan data rumah tangga. Analisis ini dititik beratkan untuk melihat seberapa jauh penelitian terdahulu menunjukkan efek dari tingkat angka beban tanggungan hidup terhadap perilaku tabungan masyarakat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2000) dengan menggunakan data beberapa provinsi di Indonesia dan membuatnya dengan model data panel. Dari hasil penelitian tersebut ia melihat bahwa adanya hubungan antara beban tanggungan hidup usia muda (*young dependency ratio*) secara signifikan berpengaruh negatif terhadap tabungan, sedangkan usia tua hasilnya kurang signifikan.

Sementara penelitian yang dilakukan Fayissa (2000) dengan menggunakan data panel mengatakan bahwa beban tanggungan hidup menjadi faktor tidak stabilnya distribusi pendapatan. Sementara itu di negara tersebut memiliki angka beban tanggungan hidup yang tinggi sehingga masyarakat dipaksa untuk stabil. Sehingga ada teka-teki antara beban tanggungan hidup dengan pertumbuhan ekonomi.

Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Elfindri dan Syahrudin. Penelitian yang dilakukan menggunakan data sensus penduduk tahun 1987, dan sampel yang digunakan yaitu rumah tangga di pedesaan provinsi Jambi, Sumatera Barat, dan Riau sebanyak 2298 rumah tangga. Kesimpulan yang didapat dari

peneliti ini yaitu bahwa ternyata jumlah anggota rumah tangga (anak) yang merupakan beban angka tanggungan hidup merupakan variabel yang sangat penting mempengaruhi tingkat tabungan, dengan arah pengaruh yang negatif.

Penelitian Moraduglu (1996) dengan menggunakan data dari neraca nasional dengan pendekatan tabungan menyatakan bahwa perbedaan tabungan rumah tangga antara negara berkembang dengan negara industri bersignifan terhadap beban tanggungan hidup dan trend pendapatan.

Penelitian Khan dan Hye (2010) dengan menggunakan data dari negara pakistan menyatakan bahwa pendapatan perkapita terhadap bidang pertanian dari sektor GDP dan remittance mempunyai efek yang positif terhadap tabungan rumah tangga dalam jangka pendek. Dan pendapatan deposit real mempunyai pengaruh negatif dalam jangka panjang. Sehingga yang sangat dibutuhkan oleh negara tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan tabungan rumah tangga negara tersebut. Dependency ratio selalu mempunyai hubungan negatif terhadap tabungan rumah tangga dalam jangka pendek.

2.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, faktor – faktor yang mempengaruhi tabungan rumah tangga ini yakni :

1. Pendapatan per kapita rumah tangga.
2. Pendidikan kepala rumah tangga.

3. Rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga.

4. Pengeluaran konsumsi rumah tangga.

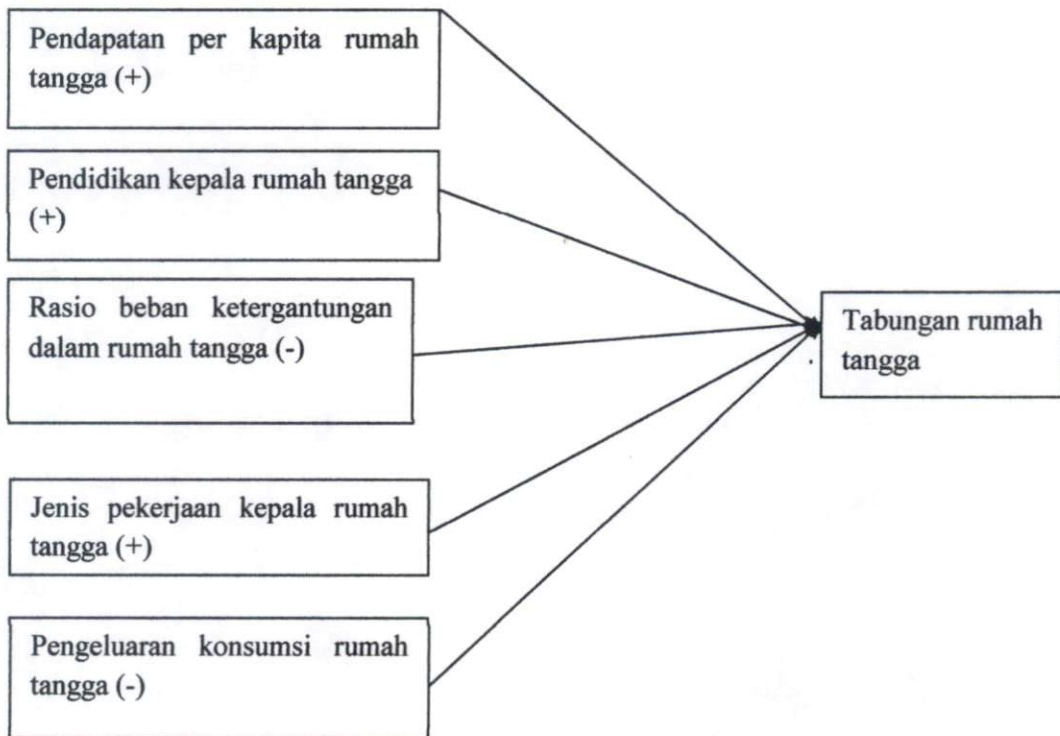
5. Jenis Pekerjaan kepala rumah tangga

Selanjutnya faktor – faktor tersebut, secara skematis disajikan dalam Gambar 2.2 dalam bentuk kerangka pemikiran teoritis.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran Teoritis

Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tabungan Rumah Tangga



2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan yang ada, dimana kebenarannya masih perlu dikaji dan diteliti melalui data yang terkumpul serta melihat hasil – hasil penelitian sebelumnya maka disusun hipotesis sebagai berikut :

1. Pendapatan per kapita rumah tangga berpengaruh positif terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat.
2. Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat.
3. Beban ketergantungan berpengaruh negatif terhadap perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera barat.
4. Pengeluaran konsumsi rumah tangga berpengaruh negatif terhadap perilaku tabungan rumah tangga Sumatera barat.
5. Jenis pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif terhadap perilaku tabungan rumah tangga Sumatera barat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder yang diperoleh dari data Susenas tahun 2009. Susenas 2009 dilaksanakan di seluruh wilayah Indonesia. Untuk Provinsi Sumatera Barat, jumlah sampel seluruhnya sebanyak 11.072 rumah tangga. Pada pelaksanaan Susenas 2009 seluruh rumah tangga sampel dilakukan pencacahan dengan dokumen kor dan Modul Susenas. Jumlah sampel tersebut tersebar di 19 kabupaten/kota se Sumatera Barat baik daerah pedesaan maupun perkotaan.

Pengumpulan data dalam data susenas ini dibedakan dalam dua kategori yaitu data kor (pokok) dan data modul (sasaran). Data kor dikumpulkan setiap tahun yang meliputi keterangan umum rumah tangga. Sedangkan data modul dikumpulkan setiap tiga tahun sekali secara bergantian dari tiga kelompok modul yaitu modul konsumsi dan pengeluaran rumah tangga, modul sosial budaya dan pendidikan, serta modul kesehatan/balita dan perumahan/lingkungan hidup. Modul yang digunakan pada Susenas 2009 adalah modul sosial budaya dan pendidikan. Data yang dihasilkan dari sampel kor cukup representative untuk disajikan sampai dengan tingkat kabupaten/kota asal tidak dibedakan menurut tipe daerah (perkotaan/pedesaan). Data yang dihasilkan dari sampel modul hanya

representative untuk disajikan sampai tingkat provinsi dan dapat dibedakan menurut tipe daerah (perkotaan/pedesaan).

Kerangka sampel yang digunakan untuk Susenas 2009 terdiri dari 3 kerangka, yaitu kerangka sampel untuk pemilihan blok Sensus, kerangka sampel untuk pemilihan sub blok Sensus, dan kerangka sampel untuk pemilihan rumah tangga. Blok Sensus adalah bagian dari suatu wilayah desa atau kelurahan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung (tatap muka) antara petugas pencacah terhadap rumah tangga terpilih. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan kepala rumah tangga, suami/istri atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan. Sedangkan data masing-masing anggota rumah tangga, diusahakan wawancara langsung dengan anggota rumah tangga yang bersangkutan.

Pengolahan data mulai dari tahapan perekaman data (data entry). Pemeriksaan konsisten antara isian dalam kuesioner sampai pada tahapan tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahapan ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan terhadap isian yang tak wajar, termasuk hubungan keterkaitan (konsistensi) antar satu jawaban dengan jawaban yang lainnya. Proses perekaman data kor dilakukan di BPS kabupaten/kota dan BPS provinsi, sedangkan untuk data modul dilakukan di BPS provinsi.

3.2 Pembentukan Model

Dalam studi ini, variabel yang diukur adalah pendidikan kepala rumah tangga, beban ketergantungan, pengeluaran konsumsi rumah tangga dan jenis pekerjaan. Variabel – variabel tersebut merupakan variabel independen (variabel bebas), dimana dari 4 variabel independen tersebut dua (2) diantaranya dihitung dengan memberi bobot (nilai) yaitu variabel tingkat pendidikan kepala rumah tangga dan jenis pekerjaannya. Ini dilakukan karena data yang diperoleh dari variabel merupakan data kualitatif yaitu data yang tidak dalam bentuk angka. Sedangkan yang merupakan variabel dependennya (variabel terikat) adalah perilaku tabungan rumah tangga.

Hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = F (X_1, X_2, X_3, X_4, X_5) \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

Y = Jumlah Tabungan Rumah Tangga

X₁ = Pendapatan per kapita rumah tangga

X₂ = Pendidikan Kepala Rumah Tangga

X₃ = Angka Beban Tanggungan

X₄ = Konsumsi Rumah Tangga

X₅ = Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Untuk melihat dan mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap perilaku tabungan rumah tangga dapat di hitung dengan menggunakan regresi linear logistic sebagai berikut :

$$S = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln } Y + \beta_2 \text{Ln } Ed_i - \beta_3 \text{Ln } DR - \beta_4 \text{Ln } C + \beta_5 \text{Ln } Di + \varepsilon \dots\dots\dots (2)$$

Dimana :

- S = jumlah tabungan
- α = konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- Y = Pendapatan per kapita rumah tangga
- Ed_i = Pendidikan Kepala Rumah Tangga
- DR = angka beban tanggungan hidup
- Ed_i = Pendidikan Kepala Rumah Tangga
- C = Konsumsi Rumah Tangga
- Di = Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga
- ε = Kesalahan pengganggu (Error Term)

3.3 Definisi Operasional

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tabungan rumah tangga (S) pada rumah tangga ke-i (dinotasikan dengan: S), yaitu total pendapatan rumah tangga setelah pajak yang diterima kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga termasuk pendapatan dari usaha sampingan, pensiun dan pengiriman uang dari anggota keluarga, dikurangi dengan total pengeluaran rumah tangga yang meliputi pengeluaran untuk pangan, sandang transportasi, pendidikan anak dan bentuk pengeluaran rumah tangga lainnya. Hasil pengurangan tersebut kemudian dibagi dengan jumlah anggota keluarga S/Ni diukur dalam rupiah per bulan.

Variabel independen dalam studi ini adalah

1. Pendapatan per kapita rumah tangga pada rumah tangga ke-i (dinotasikan dengan Y) adalah pendapatan yang diterima oleh setiap anggota rumah tangga.
2. Pendidikan kepala rumah tangga pada rumah tangga ke-i (dinotasikan dengan: E_{di}) adalah tingkat pendidikan terakhir yang dicapai oleh anggota rumah tangga yaitu :
 1. Tidak punya ijazah SD diberi skor 1
 2. Tamat SD/SDLB diberi skor 2
 3. Tamat M.Ibtidaiyah diberi skor 3

4. Tamat SMP/SMPLB diberi skor 4
 5. Tamat M.Tsanawiyah diberi skor 5
 6. Tamat SMU/SMLB diberi skor 6
 7. Tamat M.Aliyah diberi skor 7
 8. Tamat SMK diberi skor 8
 9. Tamat D₁/D₂ diberi skor 9
 10. Tamat D₃/Sarjana Muda diberi skor 10
 11. Tamat D₄/S₁ diberi skor 11
3. Rasio beban ketergantungan (*dependency ratio*) dalam rumah tangga (dinotasikan dengan : DR) adalah jumlah anggota rumah tangga yang betusaha dibawah 15 tahun dan jumlah anggota rumah tangga yang berusia diatas 64 tahun, dibagi jumlah anggota rumah tangga yang berusia antara 15 hingga 64 tahun, diukur dengan *dummy variabel*. Dimana :
- a. Usia 0-14 tahun dan 65 tahun ke atas diberi skor 1
 - b. Usia 15-65 tahun diberi skor 0
4. Bagian konsumsi dari total pendapatan dalam rumah tangga ke-i (dinotasikan dengan:C/i) adalah besarnya total konsumsi rumah tangga.
5. Jenis pekerjaan anggota rumah tangga berdasarkan lapangan usaha atau bidang pekerjaan utama (di notasikan dengan : Di) yaitu :

1. Tidak bekerja diberi skor 0
2. Bidang peranian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan diberi skor 1
3. Bidang pertambangan dan penggalian diberi skor 2
4. Industri pengolahan diberi skor 3
5. Listrik, gas, dan air minum diberi skor 4
6. Bidang konstruksi diberi skor 5
7. Bidang perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi diberi skor 6
8. Bidang angkutan, pergudangan dan komunikasi diberi skor 7
9. Bidang lembaga keuangan, real estat, usaha persewaan, dan jasa perusahaan diberi skor 8
10. Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan, diberi skor 9
11. Lainnya diberi skor 10

3.4 Metoda Pengolahan dan Analisis Data

a. Analisis Kualitatif

Analisis Kuantitatif adalah analisis yang menguraikan dengan jelas tentang data yang diperoleh dari penelitian dengan jalan memberikan pengertian keterangan dan tafsiran terhadap data.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis Kuantitatif ini berupa angka-angka yang dianalisis dan akan menghasilkan analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis atau metode statistik.

3.5 Uji Statistik

3.5.1 Koefisien Determinasi (R – square)

Koefisien determinasi ini dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 \leq 1$).

3.5.2 Uji F – statistik (Uji Keseluruhan)

Uji F – statistik ini dilakukan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesa sebagai berikut :

Ho : $b_1 = b_2 \dots \dots \dots b_n = 0$ (tidak ada pengaruh)

Ha : $b_1 \neq 0 \dots \dots \dots n \neq 0$ (ada pengaruh)

Pengujian ini dilakukan untuk membandingkan nilai F - hitung dengan dengan F- tabel. Jika $F - \text{hitung} > F - \text{tabel}$ maka Ho ditolak, yang berarti variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel independen. Nilai F – hitung dapat diperoleh dengan rumus :

$$F^* = \frac{R^2 / k - 1}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R^2 = koefisien determinasi

K = jumlah variabel independen ditambah *intercept* dari suatu model persamaan

n = jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$ H_0 diterima ($F^* < F$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata diteterhadap variabel dependen

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$ H_a diterima ($F^* > F$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

3.5.3 Uji t-statistik

Uji t merupakan suatu pengujian yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing – masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (*dependent*) dengan menganggap variabel bebas (*independent*) lainnya konstan.

Dalam uji ini digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : b_i = b$$

$$H_a : b_i \neq b$$

Dimana b_i adalah koefisien variabel bebas (*independent*) ke- i nilai parameter hipotesis, biasanya b dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel X_i terhadap Y . Bila nilai t -hitung > t -tabel maka pada tingkat kepercayaan tertentu H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel bebas (*independent*) yang diuji berpengaruh secara nyata (*signifikan*) terhadap variabel dependen. Nilai t -hitung diperoleh rumus:

$$t^* = \frac{(b_i - b)}{S_{b_i}}$$

Dimana :

b_i = koefisien variabel ke $-i$

b = nilai hipotesis nol

S_{b_i} = simpangan baku dari variabel independen ke- i

Kriteria pengambilan keputusan

$H_0 : \beta = 0$ H_0 diterima ($t^* < t$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$ H_a diterima ($t^* > t$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel independen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

4.1.1. Keadaan Geografis

Propinsi Sumatera Barat yang terletak antara 0° LU dan $3^{\circ}30'$ LS serta $98^{\circ}36'$ dan $101^{\circ}53'$ BT, tercatat memiliki luas sekitar 42,2 ribu km^2 . Luas tersebut setara dengan 2,17 % dari luas Republik Indonesia. Sumatera Barat terdiri dari 12 Kabupaten dan & Kotamadya. Diantaranya 19 daerah kabupaten atau kota tersebut, kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki wilayah terluas, yaitu sekitar 6 ribu km^2 . Sedangkan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Padang Panjang yakni 23 km^2 . Kondisi alam Sumatera Barat, sebagian besar diliputi oleh kawasan hutan yang mencapai 54,82 % dari luas propinsi, yaitu sekitar 23.190 km^2 (BPS, 2010).

Propinsi Sumatera Barat berbatasan langsung dengan Sumatera Utara (sebelah utara), Bengkulu, dan Jambi (sebelah selatan), Jambi dan Riau (sebelah timur), Samudra Hindia (sebelah barat). Daratan Sumatera Barat terhubung dari 17 gugusan dan pegunungan yang terdapat di hampir semua kabupaten. Gunung tertinggi adalah Gunung Talamau dengan ketinggian 2.912 meter, terletak di kabupaten Pasaman Barat. Selain itu terdapat 4 buah danau dengan Danau Singkarak sebagai danau terluas yaitu 13.011 Ha. Selain itu Sumatera Barat terkenal dengan pantainya. Suhu udara rata-rata berkisar antara

21 sampai 38 derajat celcius.Sedangkan pada daerah datar disebelah timur Bukit Barisan dengan suhu antara 19 sampai 34 derajat celcius (BPS, 2010).

4.1.2. Keadaan Demografis

Penduduk dengan berbagai karakteristik merupakan variabel yang mempunyai pengaruh sangat luas pada segala aspek kehidupan.Masalah penduduk meliputi ukuran, struktur, dan distribusi penduduk serta bagaimana jumlah penduduk berubah setiap waktu akibat kelahiran, kematian, migrasi, serta penuaan.Akibat kependudukan dapat merujuk masyarakat secara keseluruhan atau kelompok tertentu yang didasarkan kriteria seperti pendidikan, kewarganegaraan, agama, atau etnisitas tertentu (Wikipedia, 2011).

Penduduk Sumatera Barat 2009 adalah 4.827.973 jiwa, terdiri dari 2.367.599 jiwa laki-laki dan 2.460.374 jiwa penduduk perempuan, dengan rasio jenis kelamin sebesar 96,23 artinya untuk setiap seratus penduduk perempuan terdapat 96 atau 97 orang penduduk laki-laki. Penduduk paling banyak di Sumatera Barat terdapat di Sumatera Barat, dengan jumlah penduduk yaitu 875.548 jiwa. Sumatera Barat sebagai ibu kota provinsi juga memiliki banyak factor penarik yang menyebabkan tingginya arus masuk ke Sumatera Barat. Salah satunya adalah terdapatnya lembaga perguruan tinggi negeri yang tidak terdapat di daerah lain yang ada di Sumatera Barat. Hal seperti inilah yang kemudian menarik penduduk daerah lain untuk bermigrasi ke Sumatera Barat.

Tabel 4.1

**Jumlah Penduduk Menurut Kabupaten / Kota, Jenis Kelamin dan Ratio
Jenis Kelamin di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2009**

Kabupaten / Kota	Laki-laki	Perempuan	Total	Ratio Jenis Kelamin
Kabupaten				
1.Kep. Mentawai	36.421	32.541	68.964	111,92
2.Pesisir Selatan	222.234	226.254	448.488	98,22
3.Solok	176.337	183.482	359.819	96,11
4.Sijunjung	101.390	105.592	206.982	96,02
5.Tanah datar	165.074	171.530	336.604	96,24
6.Padang Pariaman	179.760	209.975	389.735	85,61
7.Agam	208.421	222.732	431.153	93,57
8.Lima Puluh Kota	161.380	172.541	333.921	95,53
9.Pasaman	128.968	132.611	261.579	97,25
10.Solok Selatan	67.046	66.758	133.804	100,43
11.Dharmasraya	94.003	92.351	186.354	101,79
12.Pasaman Barat	169.758	168.809	338.567	100,56
Kota				
1.Padang	435.672	439.876	875.548	99,04
2.Solok	29.063	30.774	59.837	94,44
3.Sawahlunto	26.649	28.036	54.685	95,05
4.Padang Panjang	28.711	27.780	56.491	103,35
5.Bukittinggi	50.591	57.214	107.805	88,42
6.Payakumbuh	52.689	54.222	106.911	97,17
7.Pariaman	33.432	37.294	70.726	89,64
Total	2.367.599	2.460.374	4.827.973	96,23

Dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin diperoleh gambaran bahwa rasio jenis kelamin penduduk Sumatera Barat tahun 2009 sebesar 96,23 yang berarti setiap 100 orang penduduk perempuan, terdapat 97 orang penduduk laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Hanya di kepulauan mentawai, sawahlunto / sijunjung dan sumatera barat yang memiliki jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada perempuan. Selebihnya didaerah lain lebih banyak penduduk perempuan.

Komposisi penduduk Sumatera Barat menurut umur memperlihatkan besarnya penduduk usia muda. Komposisi penduduk menurut umur dapat dijadikan salah satu indikator keberhasilan pengendalian jumlah penduduk dan tingkat kesehatan masyarakat. Negara berkembang umumnya memiliki struktur umur “muda” ditandai oleh besarnya persentase penduduk usia muda (>15 tahun) yang menggambarkan tingginya tingkat kelahiran, sedangkan negara maju umumnya memiliki struktur umur “tua” dimana banyaknya penduduk usia 65 tahun keatas yang artinya memiliki tingkat kesehatan yang bagus sehingga makin panjang harapan atau makin tinggi tingkat harapan hidupnya.

Tabel 4.2.
Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di Sumatera Barat Tahun 2009

Golongan Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 – 4	253.991	233.491	487.482
5 – 9	262.410	253.156	515.566
10 – 14	258.700	253.393	512.093
15- 19	202.005	216.510	418.515
20 – 24	172.332	186.170	358.502

25 – 29	182.295	195.692	377.987
30 – 34	176.972	176.371	353.343
35 – 39	164.144	170.318	334.462
40 – 44	141.508	145.638	287.146
45 – 49	140.564	157.138	297.702
50 – 54	126.377	133.216	259.593
55 – 59	98.456	97.989	196.445
60 – 64	60.839	70.179	131.018
65 – 69	48.679	58.118	106.797
70 – 74	40.162	49.108	89.270
75 +	38.165	63.887	102.052
Total	2.367.599	2.460.374	4.827.973

Sumber : Sumatera Barat Dalam Angka 2010

Pada tahun 2009 penduduk berusia 15 tahun keatas berjumlah 1.515.040 ribu jiwa, atau sekitar 9,43 persen dari seluruh penduduk Sumatera Barat. Sedangkan penduduk usia produktif (15 – 64 tahun) mencapai 3.015.011 dan usia tua (65+ tahun) sebanyak 298.119 ribu jiwa. Jika dilihat dari jenis kelamin perbandingan jumlah penduduk berusia produktif, jumlah penduduk laki-laki yaitu 775.001 jiwa sedangkan perempuan 740.040 jiwa. Dengan komposisi penduduk seperti yang terlihat pada tabel di atas, dapat dilihat beban ketergantungan (*dependency ratio*) yang artinya tingkat ketergantungan penduduk usia tidak produktif (jumlah penduduk umur 15 tahun d+ penduduk umur 65 tahun keatas) terhadap penduduk produktif (jumlah penduduk berumur 15 – 64 tahun).

Kepadatan penduduk di suatu daerah mencerminkan keadaan sosial masyarakat daerah tersebut. Padatnya penduduk suatu daerah tergantung pada daya

tarik yang terdapat di daerah tersebut. Daya tarik tersebut seperti tersedianya lapangan pekerjaan, fasilitas pendidikan, tempat hiburan, dan lain-lain. Tingkat kepadatan penduduk yang terlalu tinggi dapat mendatangkan berbagai persoalan seperti tingginya tingkat pengangguran, kriminalitas munculnya daerah-daerah kumuh

Tabel 4.3.

Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Per Km² Menurut Kabupaten dan Kota Tahun 2009

No	Kabupaten/Kota	Luas Wilayah Km ²	Kepadatan Penduduk per Km ²		
			1996	2005	2009
1	Kep Mentawai	6011,35	*	11	11
2	Pesisir Selatan	5794,95	7128	73	77
3	Solok selatan	3738	6665	92	96
4	Sijunjung	3130,8	5133	60	66
5	Tanah Datar	1336	26437	248	252
6	Padang Pariaman	1328,79	7077	285	293
7	Agam	2232,3	18750	190	193
8	Limapuluh Kota	3354,3	9265	97	100
9	Pasaman	4447,63	6550	55	59
10	Solok selatan	3346,2	5080	38	1038
11	Dharmasraya	2961,13	*	56	63
12	pasaman Barat	3387,77	*	94	100
13	Padang	694,96	73950	1151	1260
14	Solok	57,64	*	938	1038
15	Sawahlunto	273,45	5510	194	200
16	Padang Panjang	23	4090	1976	2456
17	Bukittinggi	25,24	9200	3982	4271
18	Payakumbuh	80,43	9810	1266	1329
19	Pariaman	73,36	*	955	964
Sumatera Barat		42297,3	4390	108	114

Sumber: Sumatera Barat Dalam Angka 2010 (BPS 2010)

Pada tabel di atas terlihat bahwa kepadatan penduduk Sumatera Barat pada tahun 2009 mencapai 114 jiwa per Km². Daerah yang mempunyai kepadatan penduduk tertinggi adalah kota Bukittinggi yaitu sebesar 4.271 jiwa per Km² dengan luas wilayah 25,24 Km². Dibandingkan dengan kepadatan penduduk Sumatera Barat yang merupakan ibu kota provinsi Sumatera Barat yang hanya 1.260 dengan luas wilayah 694,96 Km². Padatnya jumlah penduduk kota Bukittinggi dikarenakan berkembangnya kota Bukittinggi sebagai kota tujuan wisata dan pusat perdagangan dengan pasar grosir Aur Kuning sehingga berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja. Daerah dengan kepadatan penduduk terkecil adalah kabupaten kepulauan Mentawai yang hanya dihuni 11,21 jiwa per Km². Kepulauan Mentawai adalah kabupaten baru dengan luas wilayah 6.011,35 Km².

Pada tabel 4.3 di atas juga dapat terlihat bahwa kepadatan penduduk di kabupaten lebih rendah dibandingkan dengan kota. Hal ini disebabkan karena wilayah kabupaten lebih luas daripada wilayah kota. Wilayah kabupaten mencakup 97% dari provinsi Sumatera Barat, sedangkan kota hanya mencakup 3% saja.

4.1.3. Keadaan Sosial Ekonomi

4.1.3.1. Pertumbuhan Ekonomi

Ekonomi di Sumatera Barat semenjak tahun 2005 hingga tahun 2009 mengalami kemajuan dalam peningkatan PDRB (Produk Domestik Regional Produk) ini dapat dilihat dari tabel 4.4 dibawah, dimana pada tahun 2005 PDRB

Sumatera Barat mencapai 29.159.480,93 rupiah dan pada tahun 2009 diproyeksikan mencapai 36.464.582,69 rupiah.

Kenaikan ini menggambarkan bahwa masyarakat di Sumatera Barat sudah mengalami kemajuan dalam peningkatan PDRB. Disamping itu juga jika dilihat sektor keuangan yang paling memengaruhi kenaikan dari PDRB yaitu sektor pertanian. Masyarakat Sumatera Barat masih banyak yang bekerja di sektor pertanian sehingga mengakibatkan sektor ini sangat mendominasi.

Dalam tabel ini juga dilihat sektor yang belum dikembangkan secara maksimal oleh masyarakat Sumatera Barat yaitu dibidang sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan hanya mencapai 1.894.906,49 rupiah pada tahun 2009.

Tabel 4.4
 Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Konstan 2000
 Menurut Lapangan Usaha
 2005-2009

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009
Pertanian	7.293.205,65	7.658.394,83	8.038.919,2	8.437.318,94	8.761.500,20
Pertambangan dan Penggalian	951.882,62	980.826,77	1.028.828,26	1.081.278,74	1.125.438,81
Industri Pengolahan	3.808.287,01	3.978.641,07	4.206.069,41	4.464.272,82	4.585.985,55
Listrik, Gas dan Air Minum	338.722,91	368.981,69	394.432,98	407.582,47	431.225,75
Bangunan	1.440.337,58	1.544.889,64	1.627.195,26	1.739.217,10	1.813.957,73
Perdagangan, Hotel & Restoran	5.305.757,21	5.662.879,36	6.056.682,55	6.462.695,03	6.450.756,25

Pengangkutan & Komunikasi	3.754.819,81	4.140.569,92	4.526.737,30	4.916.482,80	5.206.075,86
Keuangan, Persewaan dan Jasa-Jasa Perusahaan	1.464.102,75	1.579.347,52	1.692.546,42	1.810.785,14	1.894.906,49
Jasa-Jasa	4.802.364,99	5.035.414,31	5.338.557,30	5.688.288,51	5.972.419,10
Total PDRB	29.159.480,53	30.949.945,10	32.912.968,59	35.007.921,57	36.464.582,69

4.1.3.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu faktor penting yang dapat meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Pendidikan juga merupakan hak dan kewajiban bagi setiap warga negara. Pendidikan yang menjadi hak bagi setiap warga negara juga telah dijelaskan dalam UUD 1945, pada pasal 31 ayat 1, dimana di dalamnya dinyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Kemudian pada ayat 2 juga dinyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan pendidikan. Berbagai usaha dilakukan agar penduduk dapat memperoleh pendidikan dan menghapuskan tingkat buta huruf. Bagi negara-negara berkembang minimal penduduknya harus menamatkan pendidikan dasar dan secara bertahap meningkat ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin besar peluang mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi.

Dari tabel 4.4 dapat dilihat bahwa masih banyak penduduk di Sumatera Barat yang tidak memiliki ijazah. Terdapat sekitar 27,80 % penduduk 10 tahun ke

atas di Sumatera Barat tidak memiliki ijazah. Penduduk umur 10 tahun ke atas yang tidak memiliki ijazah terbanyak terdapat di Kabupaten Kepulauan Mentawai yakni sebanyak 47,11% .

Tabel 4.5.
Persentase Penduduk 10 Tahun Ke Atas Menurut Kabupaten / Kota dan Ijazah Tertinggi yang Dimiliki

Kabupaten/Kota	Ijazah Tertinggi yang Dimiliki						Jumlah
	Tidak Punya	SD/MI	SMP	SMTA	Diploma I/II/III	Diploma IV s/d S3	
Kabupaten							
1. Kep. Mentawai	47,11	26,98	14,61	8,78	1,63	0,89	100,00
2. Pesisir Selatan	29,75	25,41	20,89	20,35	1,29	2,31	100,00
3. Solok	35,88	24,27	17,25	16,83	2,96	2,81	100,00
4. Sijunjung	37,75	22,43	17,60	16,22	2,72	3,29	100,00
5. Tanah Datar	27,10	25,96	19,69	21,24	2,10	3,91	100,00
6. Padang Pariaman	38,38	22,50	16,16	18,58	1,77	2,60	100,00
7. Agam	34,09	22,79	16,01	21,95	2,59	2,56	100,00
8. Limapuluh Kota	31,79	27,45	18,41	17,39	2,03	2,94	100,00
9. Pasaman	31,55	30,56	17,43	15,05	2,42	3,00	100,00
10. Solok Selatan	32,15	25,08	20,55	17,98	1,98	2,27	100,00
11. Dharmasraya	28,83	26,78	22,84	17,24	1,90	2,40	100,00
12. Pasaman Barat	32,96	26,94	18,72	16,81	2,58	1,98	100,00
Kota							
1. Padang	12,74	16,77	17,81	38,31	4,91	9,45	100,00
2. Solok	15,65	18,38	19,29	33,50	5,51	7,67	100,00
3. Sawahlunto	19,70	21,81	22,50	28,72	3,13	4,15	100,00

4. Padang Panjang	17,11	19,02	20,60	31,46	4,13	7,67	100,00
5. Bukittinggi	13,56	18,63	19,66	35,50	4,68	7,97	100,00
6. Payakumbuh	20,71	20,48	18,69	28,98	4,80	6,34	100,00
7. Pariaman	18,84	20,91	20,30	26,30	26,35	5,41	100,00
Sumatera Barat	27,80	23,21	18,40	23,29	2,92	4,38	100,00

4.1.3.2 Penduduk Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan dan Status Pekerjaan

Lapangan usaha utama penduduk propinsi Sumatera Barat adalah sektor pertanian yaitu 45,39 %. Berdasarkan jenis kelamin, penduduk laki-laki yang bekerja di sektor pertanian sebanyak 46,32 % sedangkan perempuan 43,95 %, selebihnya bekerja di sektor non pertanian. Sektor perdagangan, rumah makan dan jasa akomodasi berada pada posisi kedua setelah sektor pertanian yang mencapai 20,76 %. Dapat dilihat bahwa pada sektor ini proporsi penduduk perempuan lebih dominan dari pada proporsi penduduk laki-laki yaitu 25,78 persen berbanding 17,49 %. Begitu juga pada sektor jasa-jasa dimana wanita bekerja pada sektor ini sebanyak 18,41 % dibandingkan penduduk laki-laki yang hanya 11,69 %. Hal tersebut di atas terjadi sesuai dengan kodrat manusia dimana wanita yang bekerja lebih dominan pada sektor-sektor yang tidak terlalu banyak mengandung kekuatan fisik.

Pada sektor-sektor ini yang dibutuhkan adalah keahlian atau keterampilan yang umumnya dimiliki oleh wanita. Pada sektor industri perempuan juga lebih dominan yang bekerja pada sektor ini sebanyak 8,46 % dibandingkan penduduk laki-laki yang hanya 5,32 %. Sektor usaha yang sangat banyak komposisi

pekerjanya adalah sektor lainnya (pertambangan, listrik, gas dan air, konstruksi, transportasi dan pergudangan) yaitu 19,18 % berbanding 3,40 %. Sektor ini didominasi oleh pekerja laki-laki mengingat ragam pekerjaan pada sektor tersebut banyak membutuhkan kekuatan fisik.

Tabel 4.6
Persentase Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama dan Jenis Kelamin Tahun 2009

Lapangan Usaha Utama	laki – laki	Perempuan	Laki-Laki+ Perempuan
Pertanian	46,32	43,95	45,39
Industri	5,32	8,46	6,56
Perdagangan	17,49	25,78	20,76
jasa- Jasa	11,69	18,41	14,34
Lainnya	19,18	3,4	12,95
Total	100	100	100

Sumber: Sakernas 2009

Pekerja di Sumatera Barat paling banyak adalah bekerja dengan status berusaha sendiri sebanyak 22,81 %. Kemudian 21,74 % berada pada status buruh/karyawan/ pegawai. Pada tabel 4.6.dapat dilihat pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar sebesar 21,30 %, bila dibedakan laki-laki dan perempuan proporsinya 24,97 % untuk laki-laki dan 15,67 % untuk perempuan.

Wanita paling banyak berstatus sebagai pekerja tidak dibayar 31,00 % sedangkan laki-laki yang bekerja pada status ini hanya 8,44 %. Hal ini menunjukkan wanita yang bekerja hanya sekedar membantu bukan sebagai pekerja tetap.Status pekerjaan ini secara ekonomi tidak menguntungkan bagi wanita.Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah agar wanita dapat menjadi mandiri dan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Tabel 4.7.

**Persentase Pekerja Menurut Status Pekerjaan Utama dan Jenis Kelamin
Tahun 2009**

Status pekerjaan utama	Laki-laki	Perempuan	Total
Berusaha sendiri	24,81	19,73	22,81
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	24,97	15,67	21,30
Berusaha dibantu buruh tetap	5,04	1,72	3,73
Buruh, karyawan, pegawai	21,86	21,55	21,74
Pekerja bebas di pertanian	8,27	7,13	7,82
Pekerja bebas di non pertanian	6,62	3,19	5,27
Pekerja tidak dibayar	8,44	31,00	17,34
Total	100,00	100,00	100,00

Sumber: Karakteristik Penduduk Bekerja Sumatera Barat, BPS 2009

5.1.3.3 Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga

Pengeluaran rata-rata per kapita menurut kelompok barang tahun 2009 dan 2010 dapat dilihat dari tabel 4.7. peningkatan pengeluaran pada periode 2009-2010 terjadi di hampir semua kelompok barang kecuali kelompok keperluan pesta dan upacara /kenduri mengalami penurunan 18,57 persen dari tahun sebelumnya. Tetapi secara keseluruhan terjadi peningkatan pengeluaran sebesar 16,61 persen.

Tabel 4.8

**Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan
Menurut Kelompok Barang di Sumatera Barat
Tahun 2009 dan 2010**

No	Kelompok Barang	2009 (Rp)	2010 (Rp)	% Perubahan
1	Padi-padian	50.465,54	52.229,79	3,50
2	Umbi-umbian	3.648,94	4.323,04	18,47
3	Ikan	24.011,25	28.968,80	20,65
4	Daging	9.292,82	11.390,35	22,57

5	Telur dan Susu	13.596,22	16.631,00	22,32
6	Sayur-sayuran	23.746,75	28.368,08	19,46
7	Kacang-Kacangan	3.620,64	4.588,76	26,74
8	Buah-buahan	9.240,91	11.543,90	24,92
9	Minyak dan lemak	10.979,12	12.409,21	13,03
10	Bahan minuman	7.447,58	10.921,20	38,18
11	Bumbu-bumbuan	2.474,52	3.227,29	30,42
12	Konsumsi lainnya	3.651,81	4.390,46	20,23
13	Makanan dan minuman jadi	68.204,41	78.838,83	15,59
14	Tembakau dan sirih	28.923,11	35.274,66	21,96
Rata-rata Pengeluaran Makanan		259.303,62	302.475,37	16,65
1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga	69.310,05	83.054,23	19,83
2	Aneka Barang dan Jasa	70.216,63	82.453,72	17,35
3	Pakaian, Alas kaki dan tutup kepala	20.795,11	23.469,76	12,86
4	Barang Tahan Lama	25.116,27	29.565,26	17,71
5	Pajak, Pungutan dan Asuransi	4.226,15	5.097,93	19,50
6	Kepeluan pesta dan Upacara/Kenduri	7.070,54	5.757,33	-18,57
Rata-rata pengeluaran non makanan		196.819,75	229.398,22	16,55
Jumlah		456.123,37	531.873,59	16,61

BAB V

HASIL-HASIL TEMUAN EMPIRIS

5.1 Penemuan Empiris

Penaksiran terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku tabungan rumah tangga di Sumatera Barat dilakukan dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Tujuan pengujian empiris ini adalah untuk melihat dan menganalisa seberapa besar pengaruh dari variabel-variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model terhadap perilaku tabungan rumah tangga sebagai variabel terikat. Selain itu juga untuk menguji apakah variabel-variabel bebas tersebut signifikan pengaruhnya terhadap variabel terikat. Kemudian untuk pembahasan selanjutnya penulis memasukkan variabel-variabel kedalam model adalah sebagai berikut: pendapatan per kapita rumah tangga (X_1), pendidikan kepala rumah tangga (X_2), beban ketergantungan (X_3), konsumsi rumah tangga (X_4), dan jenis pekerjaan (X_5). Sedangkan variabel terikatnya adalah perilaku tabungan rumah tangga (Y).

Dari hasil perhitungan diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Prilaku Tabungan (Y)} = -10,605 + 0,838X_1 + 0,009X_2$$

$$(22,118) \quad (1,466)$$

$$+ 0,090X_3 - 0,792X_4 - 0,012X_5$$

$$(3,020) \quad (-23,127) \quad (-2,364)$$

$$F \text{ test} = 520,977$$

$$R^2 = 0,314$$

Pengukuran kemampuan model di dalam menerangkan variabel dependen, dialkukan dengan melihat besarnya koefisien determinasi (*R square*). Berdasarkan hasil komputasi, besarnya koefisien determinasi adalah 0,314 atau 31,4%. Nilai koefisien determinasi sebesar 31,4% memiliki arti bahwa, 31,4% variasi tabungan rumah tangga cukup mampu dijelaskan oleh variasi himpunan variabel independen dalam model. Sisanya sebesar 68,6% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model, yang terangkum dalam kesalahan random.

5.2 Uji Statistik F dan t Model Regresi Linier

Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara serentak terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil komputasi besarnya nilai F hitung adalah sebesar 520,977 yang signifikan pada taraf $\alpha=1\%$. hal ini berarti bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor, pendapatan per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan,

konsumsi rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku tabungan rumah tangga di daerah Sumatera Barat.

Uji statistik t pada regresi linier digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor, pendapatan per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga, konsumsi rumah tangga dan perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga terhadap tabungan rumah tangga. Justifikasi signifikansi bagi masing-masing variabel yang diuji pengaruhnya terhadap perilaku tabungan rumah tangga adalah berdasarkan pada nilai uji statistik t. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel, maka suatu variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Menurut uji statistik t, variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ada 4 variabel, diantaranya 3 variabel berpengaruh signifikan pada taraf $\alpha=1\%$ yaitu pendapatan perkapita rumah tangga, rasio beban ketergantungan, konsumsi rumah tangga dan 1 variabel signifikan pada taraf $\alpha=5\%$ yaitu jenis pekerjaan kepala rumah tangga. Sementara itu variabel pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan.

5.2.1 Variabel Pendapatan Per Kapita Rumah Tangga

Jika dilihat dari variabel pendapatan perkapita rumah tangga mempunyai t hitung sebesar 22,118 yang signifikan pada taraf $\alpha=1\%$. Hal ini berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku tabungan rumah tangga.

Koefisien untuk variabel pendapatan perkapita rumah tangga menunjukkan tanda positif yang sesuai dengan hipotesis. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin tinggi pendapatan per kapita rumah tangga maka semakin tinggi perilaku tabungan rumah tangga. Sebaliknya semakin rendah pendapatan per kapita rumah tangga, semakin rendah pula perilaku tabungan rumah atangga. Temuan ini sesuai dengan penelitian Kelley dan Williamson (1968) yang didasarkan pada teori hubungan pendapatan dan tabungan yang dikemukakan Keynes

Besarnya koefisien pada variabel pendapatan per kapita rumah tangga sebesar 0, 838 merupakan nilai marginal propensity to save (MPS). Dimana artinya setiap kenaikan pendapatan per kapita rumah tangga sebesar 1% jumlah perilaku tabungan rumah tangga akan naik sebesar 0,838% atau dapat dikatakan elastisitas permintaan sebesar 0,838. Hal ini tidak elastis karena elastistisas yang terjadi kecil dari 1 sehingga dapat dikatan bahwa perubahan pendapatan perkapita rumah tangga tidak menimbulkan gejolak yang cukup besar terhadap permintan perilaku tabungan rumah tangga.

5.2.2 Variabel Konsumsi Rumah Tangga

Nilai t statistik hitung dari variabel konsumsi adalah -23,127 yang signifikan pada taraf $\alpha=1\%$. Hal ini bearati bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku tabungan rumah tangga. Koefisien untuk variabel konsumsi rumah tangga menunjukkan tanda negatif , yang sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarakan hasil penelitian Kraay (2000).

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Ogaki et.al (1995) dan Atkinson dan Ogaki (1996) dan Kraay (2000) yang menyatakan bahwa, masyarakat yang semakin dekat dengan tingkat subsisten, maka semakin kecil tingkat tabungan rata-rata, sebagai akibat dari semakin besarnya bagian pendapatan yang dikonsumsi.

Koefisien untuk variabel konsumsi rumah tangga yang menunjukkan negatif memberikan indikasi bahwa semakin tinggi bagian konsumsi dari pendapatan per kapita rumah tangga, maka semakin rendah perilaku tabungan rumah tangga. Sebaliknya semakin rendah konsumsi rumah tangga, semakin tinggi perilaku tabungan rumah tangga.

Keadaan ini juga sesuai dengan teori Kynes yang menjelaskan bahwa besarnya kecenderungan menabung rata-rata atau *average propensity to save* (APS) adalah sama dengan satu dikurangi dengan kecenderungan konsumsi rata-rata atau *average propensity to consume* (APC). Secara matematis hal tersebut dapat dituliskan dengan $APS = 1 - APC$. Sehingga apabila besarnya APC meningkat maka besar APS akan turun, sebaliknya apabila besarnya APC turun maka besarnya APS meningkat.

5.2.3 Jenis Pekerjaan Kepala Rumah Tangga

Nilai t statistik dari variabel jenis pekerjaan anggota rumah tangga adalah sebesar -2,364 yang signifikan pada taraf $\alpha=5\%$. Hal ini berarti bahwa variabel tersebut secara signifikan berpengaruh terhadap perilaku tabungan rumah tangga.

Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan hasil penelitian Kelley dan Williamson (1968) yang menyatakan bahwa jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan sumber pendapatan utama, berpengaruh terhadap tabungan per jumlah anggota rumah tangga.

Koefisien yang memiliki tanda negatif, memberikan arti bahwa jenis pekerjaan anggota rumah tangga dibandingkan dengan jenis pekerjaan kepala rumah tangga berdasarkan pendapatan utama non petani. Disamping itu pula untuk diketahui penyebaran pekerjaan di daerah Sumatera Barat masih banyak yang berada dalam sektor pertanian.

Sehingga perlu perhatian dari pemerintah dalam pengambilan kebijakan untuk meningkatkan pendapatan petani yang pada gilirannya akan meningkatkan tabungan mereka.

5.2.4 Variabel Pendidikan Kepala Rumah Tangga

Nilai t statistik hitung pada variabel pendidikan kepala rumah tangga sebesar 1,466 yang tidak signifikan secara statistik ($p.value = 1,466$). Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang didasarkan pada penelitian Brata (1999), yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan formal berpengaruh pada perilaku tabungan rumah tangga.

Terdapat kemungkinan hal ini disebabkan karena perbedaan lokasi penelitian yang digunakan antar penelitian Brata (1999) yang mengambil lokasi dipedesaan industri sementara studi ini mengambil daerah Sumatera Barat yang masyarakatnya sebagian besar perekonomiannya bergerak di sektor pertanian.

Akan tetapi ini sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sutarno (2005) yang melakukan penelitian tentang perilaku menabung di daerah pedesaan yang mengambil studi kasus di daerah kecamatan delanggu kecamatan klaten, dimana dalam penelitian ini dinyatakan bahwa pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan.

5.2.5 Variabel Rasio Beban Ketergantungan Dalam Rumah Tangga

Nilai t statistik hitung sebesar 3,020 yang signifikan pada taraf $\alpha=1\%$. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun berdasarkan penelitian Left (1969), Anonymous (1980), Shumaker dan Carlk (1992) dan Darmawan (2002) yang mengatakan rasio beban ketergantungan berpengaruh negatif terhadap perilaku tabungan rumah tangga.

Hal ini disebabkan karena masih banyaknya masyarakat yang berusia produktif di daerah Sumatera Barat. Di samping itu pula jika di dasrakan pada pendapat Collins (1991) dan Kraay (2000) yang menyatakan bahwa dampak rasio beban ketergantungan terhadap tabungan terkadang bersifat ambigu. Hal ini disebabkan oleh karena beban tanggungan hidup berpengaruh secara positif terhadap perilaku tabungan rumah tangga.

Terdapat kemungkinan hal ini disebabkan meningkatnya rasio beban ketergantungan dalam rumah tangga yang disebabkan meningkatnya penduduk usia 0-14 tahun dan 65+ , tetap tidak menyebabkan penurunan tingkat tabungan rumah tangga. Rumah tangga tetap dapat menabung sebagai cadangan biaya pendidikan kepala rumah tangga yang berusia muda yaitu antara 0-14 tahun.

Disamping itu pula untuk beban ketergantungan terhadap penduduk yang berusia 65 tahun ke atas juga tidak berpengaruh negatif hal ini dikarenakan terdapat keinginan untuk menabung sebagai persediaan di hari tua. Tabungan ini mungkin berasal dari kiriman anak atau anggota keluarga lain yang sudah tidak tinggal bersama dirumah.

5.3 Implikasi Penemuan Empiris

Berdasarkan hasil pengujian empiris melalui metode regresi linier berganda ditemukan bahwa variabel independen yang signifikan terhadap perilaku tabungan rumah tangga adalah pendapatan perkapita rumah tangga, konsumsi rumah tangga, jenis pekerjaan dan beban ketergantungan. Sementara variabel pendidikan kepala anggota rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan.

Pendapatan perkapita rumah tangga mempunyai hubungan positif dengan perilaku tabungan rumah tangga. Hal ini sama dengan hipotesa awal dimana diduga bahwa semakin tinggi pendapatan akan semakin besar keinginan seseorang untuk melakukan saving. Karena dengan semakin meningkatnya pendapatannya maka manusia akan selalu ingin untuk melakukan investasi terhadap tabungan. Ini sesuai dengan teori life cycle saving yang menyatakan bahwa seseorang akan menyimpan investasi berupa tabungan untuk masa yang datang.

Berdasarkan teori hubungan antara tabungan dan pendapatan yang dikemukakan oleh Keynes, perilaku tabungan adalah sama dengan besarnya *marginal propensity to save* (MPS). Nilai MPS dapat dilihat dari besarnya koefisien pada

variabel pendapatan per kapita rumah tangga. Menunjukkan bahwa besarnya koefisien yang dimaksud adalah 0,838, yang menyatakan kenaikan 1% pendapatan per kapita rumah tangga akan mengakibatkan meningkatnya tabung rumah tangga sebesar 0,838 %.

Sementara untuk pendidikan kepala rumah tangga sendiri tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini disebabkan oleh masih banyaknya masyarakat di daerah Sumatera Barat yang belum memiliki pendidikan yang tinggi. Sementara itu juga untuk diketahui bahwa masyarakat Sumatera Barat masih banyak yang berpendidikan tamatan Sekolah Dasar (SD) sehingga mungkin mengakibatkan kepala rumah tangganya masih belum berniat untuk menyimpankan uangnya ke lembaga berbentuk bank.

Rendahnya pendidikan kepala rumah tangga mengakibatkan turunnya perilaku tabungan rumah tangga, karena hal ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang di raih kepala rumah tangga maka akan berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku tabungan rumah tangga.

Disamping itu bisa juga dilihat bahwa jenis pekerjaan dalam hal ini yang menyatakan bahwa pengaruh secara signifikan hal ini dikarenakan oleh banyaknya orang bekerja pada sektor pertanian atau masyarakat tersebut tidak bekerja. Karena umumnya masyarakat yang bekerja disektor pertanian memiliki pendapatan yang rendah. Dengan demikian keinginan masyarakat untuk memiliki simpanan di bank juga menurun.

Disamping itu karena banyak masyarakat yang bekerja disektor pertanian maka dibutuhkan kebijakan dari pemerintah agar masyarakat mau melakukan investasi berupa tabungan pada lembaga-lembaga bank yang tersedia. Tidak hanya itu perhatian pemerintah terhadap petani juga harus ditingkat daeri segi pendapatan yang diperoleh petani, karena dengan demikian akan menyebabkan perilaku tabungan rumah tangga dapat meningkat.

Sementara itu konsumsi rumah tangga sendiri berdampak negatif terhadap prilaku tabungan rumah tangga. Hal ini sangat sesuai dengan dugaan awal dalam penelitian ini. Disamping itu juga alokasi dana untuk mengkonsumsi bahan makanan lebih tinggi daripada keinginan untuk menyimpan uang atau dana di bank. Keinginan masyarakat yang terlalu tinggi untuk mengkonsumsi bahan makanan membuat variabel ini sangat berpengaruh secara signifikan terhadap prilaku tabungan rumah tangga.

Konsumsi rumah tangga yang terlalu tinggi akan berdampak terhadap prilaku tabungan. Keinginan masyarakat terlalu tinggi terhadap mengkonsumsi bahan makanan akan menimbulkan disaving. Ini yang menyebabkan terjadinya prilaku tabungan menjadi menurun. Dari kondisi yang seperti ini terdapat hubungan yang terbalik antara konsumsi dengan tabungan rumah tangga. Konsumsi yang bersifat tidak tetap sementara pendapatan yang diperoleh akan selalu sama akan menyebabkan naik dan turunnya tabungan rumah tangga.

Jika dilihat dari hal tersebut maka akan sangat sesuai teori Keynes yang menyatakan bahwa apabila besar *average propensity to consume* (APC) meningkat

maka besarnya *average propensity to save* (APS) akan turun., sebaliknya apabila besarnya APC turun maka besarnya APS meningkat.

Upaya untuk dapat meningkatkan tabungan rumah tangga dapat dilakukan dengan menekan konsumsi atau pengeluaran rumah tangga terhadap bentuk-bentuk pengeluaran yang berdasarakan pertimbangan skala prioritas masing-masing rumah tangga dianggap mendesak atau kurang penting.

Disamping itu variabel beban ketergantungan juga berpengaruh secara signifikan dan sesuai dengan dugaan awal yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara beban ketergantungan dengan perilaku tabungan rumah tangga. Hal ini disebabkan karena masih banyak masyarakat yang berusia non produktif di daerah Sumatera Barat. Akan tetapi mereka tidak menjadi beban karena memiliki investasi dalam bentuk tabungan. Kebanyakan daripada mereka memiliki tabungan pensiun(taspen) atau memiliki investasi dalam bentuk lainnya.

Tentu saja tidak hanya variabel-variabel independen yang dibahas dalam penelitian ini, seperti pendapatan per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, beban ketergantungan, konsumsi rumah tangga dan jenis pekerjaan tetapi masih ada faktor sosial ekonomi yang mempengaruhinya yang lain seperti adat istiadat, fasilitas yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan, faktor lingkungan dan sebagainya.

Namun yang perlu disadari adalah pengembangan bagaimana pentingnya perilaku tabungan dalam rangka membentuk masyarakat yang memiliki keinginan

untuk berinvestasi dalam tabungan bukan saja tanggung jawab dari rumah tangga itu sendiri tetapi juga diperlukan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang dilakukan diketahui bahwa perilaku tabungan rumah tangga dipengaruhi oleh bagaimana cara masyarakat tersebut bersikap dan berpola konsumsi. Penelitian yang dilakukan di Sumatera barat ini dengan menggunakan data mentah Susenas 2009. Dari penelitian yang dilakukan dan hal analisa regresi yang diperoleh diterik kesimpulan sebagai berikut :

1. Model perilaku tabungan rumah tangga dengan regresi *double log* dalam penelitian ini adalah model yang baik dengan nilai koefisien determinasi 0,314 dan telah lolos uji F-test dan t-test
2. Dalam penelitian ini perilaku tabungan rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa variabel dalam penelitian ini variabel yang dibahas dibatasi kepada pendapatan per kapita rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, beban ketergantungan, konsumsi rumah tangga dan jenis pekerjaan.
3. Perbedaan pendapatan anggota responden mempengaruhi perilaku tabungan rumah tangga. Dimana pengaruh variabel ini memiliki hubungan yang positif. Masyarakat yang memiliki pendapatan perkapita yang tinggi akan memiliki nilai tabungan atau simpanan yang cukup tinggi jika

dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pendapatan perkapita yang rendah.

4. Besarnya kecenderungan menabung pada seluruh rumah tangga di Sumatera Barat adalah 0,838. Besarnya elastisitas yang terjadi antara pendapatan per kapita rumah tangga dengan perilaku tabungan rumah tangga adalah <1 yaitu 0,838 yang artinya tiap kenaikan 1% dari pendapatan per kapita rumah tangga akan menyebabkan naiknya jumlah tabungan rumah tangga sebesar 0,838%.
5. Pendidikan kepala rumah tangga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku tabungan rumah tangga hal ini tidak sesuai dengan hipotesa awal yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan formal yang ditempuh kepala rumah tangga maka berpengaruh positif terhadap perilaku tabungan rumah tangga. Ini disebabkan oleh masih banyak pendidikan masyarakat Sumatera Barat yang hanya menamatkan pendidikannya hanya sampai jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) sehingga mengakibatkan menurunnya perilaku tabungan rumah tangga.
6. Beban ketergantungan memiliki hubungan yang positif terhadap perilaku tabungan rumah tangga dan berpengaruh secara signifikan dalam hal ini tidak sesuai dengan dugaan hipotesa awal yang menyatakan adanya hubungan negatif antara beban tanggungan dengan perilaku tabungan rumah tangga. Hal ini di duga karena meskipun masih banyak masyarakat yang berusia non produktif di daerah Sumatera Barat tetapi mereka memiliki investasi dalam bentuk tabungan sehingga tidak menjadi beban

tanggung bagi rumah tangga yang memiliki anggota yang berusia non produktif.

7. Konsumsi rumah tangga memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku tabungan rumah tangga dan berpengaruh secara signifikan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi tingkat konsumsi rumah tangga akan menyebabkan perilaku tabungan rumah tangga menjadi menurun dan sebaliknya jika konsumsi rumah tangga menurun maka tingkat perilaku tabungan rumah tangga akan semakin meningkat.
8. Jenis pekerjaan memiliki hubungan yang negatif terhadap perilaku tabungan rumah tangga dan berpengaruh secara signifikan. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan melihat atau tidaknya jenis pekerjaan maka perilaku tabungan rumah tangga tersebut dapat terjadi. Hal ini disebabkan oleh masih banyak masyarakat Sumatera Barat yang bekerja di sektor pertanian sehingga mengakibatkan menurunnya perilaku tabungan rumah tangga.

8.2 Saran

Penelitian ini telah mengemukakan perilaku tabungan rumah tangga. Hasil tersebut sesungguhnya dapat dijadikan petunjuk bagi pemerintah dalam membuat kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disampaikan saran-saran yang mungkin bermanfaat sebagai berikut :

1. Menanamkan semenjak dini keinginan untuk menabung akan menjadikan kita menjadi seseorang yang gemar akan berinvestasi.

Disamping itu juga bisa mengontrol diri dalam hal mengkonsumsi barang.

2. Pengeluaran konsumsi rumah tangga yang terlalu besar akan mengakibatkan seseorang menjadi konsumtif. Sehingga mengakibatkan seseorang yang belum tentu memiliki kebutuhan dengan suatu barang tetapi karena dia seorang konsumtif maka ia akan membeli barang tersebut.
3. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga bank agar masyarakat gemar menabung tentu dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi. Dan mengingatkan kepada masyarakat agar menyediakan kebutuhan dihari tua dengan menabung tersebut.
4. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku tabungan rumah tangga seperti faktor sosial ekonomi lainnya yang menyangkut adat istiadat, sistem perbankan di indonesia, kualitas perbankan, dan fasilitas yang ditawarkan bank yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Banking, 1995, *Dasar-Dasar Operasi Bank*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Aron, Janine, and John Muelbauer, 2000. "Personal and Corporate Saving in South Africa". *The World Bank Economic Review*. Vol. 14, No. 3, September.
- Badan Pusat Statistik, 2009, *Indek Kesejahteraan Masyarakat Sumbar*. BPS. Padang.
- Badan Pusat Statistik, 2009, *Sumbar Dalam Angka*. BPS. Padang.
- Brata, Aloysius Gunadi, 1999. "Perilaku Tabungan Rumah Tangga Kasus Industri Pedesaan Bantul". Analisis CSIS. Tahun XXVIII. No. 1.
- Darmawan, Indra, 2000, *Perilaku Tabungan Masyarakat Antar Daerah di Indonesia*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Pusat Penelitian Universitas Sanata Dharma.
- Didong, Rustam. 1987. "Pengembangan Tabungan Dalam Negeri dan Pembiayaan Pembangunan". *Forum Ekonomi*. Maret.
- Diulio, Eugene A. 1993. *Macroeconomics*. Terjemahan Rudy Sitompul, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Ehrenberg, Ronald G. And Robert S. Smith. 1994. *Modern Labor Economics Theory and Public Policy*. Fifth Edition; New York; Harper Collins College Publisher.

- Fayissa,2010,*Dependency Ratio and The Economic Growth Puzzle in Sub-Saharan Africa*.Department of Economics and Finance Working Series.
- Farrell, M.J.1959."The New Theories of The Consumption Function". *The Economic Journal*.
- Gujarati, Damodar, 2006, *Dasar-Dasar Ekonometrika*.Jakarta:Erlangga.
- Kasmir,2002, *Manajemen Perbankan*,Edisi Satu. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir,2001, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Enam. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasto dan Sembiring, Henri,1996, *Profil Kependudukan Indonesia*. PPK UGM,Yogyakarta.
- Khan, Rana Ejaz Ali and Qazi Muhammad Adnan Hye,2010,*Financial sector Reforms and Household Savings in Pakistan:An ARDL apporoah*
- Kraay,Aart.2000."Household Saving in China".*The World Bank Economic Review*. Vol.14, No.3, September.
- Kuncoro, Mudrajad (1989), "*Dampak Arus Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestil*", dalam *Jurnal Prisma*.Edisi XVII. Jakarta : LP3S.
- Lincolin, Arsyad.1999.*Ekonomi Pembangunan*.Edisi Ke – 4:Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.

Loayza, Nornab and Rashmi Shankar. 2000. "Private Saving in India". *The World Bank Economic Review*. Vol. 13, No. 3. September.

Lucas, Mc Donald, Young and Young, 1990, *Pengantar Kependudukan*. Yogyakarta: Gajah Madha University Press.

Lucket, G. Dudley, 1994, *Uang dan Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : Erlangga.

Mantra, Bagoes, Ida, 2004, *Demografi Umum*. Edisi Kedua. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Mc Connell, Campbell. R and Stanley. L. Brue, 1999. *Economics: Principles, Problems, and Policies*. 14 nd ed; USA; The Mc Graw – Hill.

Mikesell, R.F and J.E. Zinser, 1973, "The Nature Saving function in Developing Countries: A Survey the Theory and Empirical Literature". *Journal of Economic Literature*. Vol. XI, No. 1, March.

Muradoglu, Taskin, 1996, *Differences in Household Savings Behavior: Evidence From Industrial And Developing Countries*.

Nota, Fokus, Agustus 1998, *Strategi Mobilisasi Tabungan : Pelajaran Dari Empat Pengalaman*.

Reksoprayitno, Soediyono, 2000, *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.

Singarimbun, Masri, 1996, *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Simajuntak Payama. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali.

Sisdjiatmo, *Dasar-Dasar Demografi*, LPFEUI. Jakarta. 2004

Soelistyo dan Insukrindo. 1986. *Materi Pokok Teori Ekonomi Makro I*. Jakarta:
Universitas Terbuka

Statistik Ekonomi Keuangan Daerah Sumatera Barat. Bank Indonesia.

Sumatera Barat dalam Angka. 2009 Badan Pusat Statistik.

Syahrudin dan Elfindri, 1990, *Estimasi pengaruh Anak Terhadap Tabungan dan
Konsumsi Rumah Tangga Sumatera Barat*. Laporan
Penelitian. Padang: Pusat Penelitian Universitas Andalas.

Syofyardi, 2000, *Beban Ketergantungan dan Pengaruhnya Terhadap Tabungan
Rumah Tangga di Sumatera Barat*. Laporan Hibah Penelitian Proyek Due-
Like Universitas Andalas.

Todaro, Michael, P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jilid I. Edisi
Ketujuh. Erlangga. Jakarta.

Variables Entered/Removed(b)

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	jenis pekerjaan ayah, DR, konsumsi, pendidikan ayah, Inkapita(a)		Enter

a All requested variables entered.

b Dependent Variable: Insaving

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,561(a)	,314	,314	1,07190

a Predictors: (Constant), jenis pekerjaan ayah, DR, konsumsi, pendidikan ayah, Inkapita

b Dependent Variable: Insaving

ANOVA(b)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2992,923	5	598,585	520,977	,000(a)
	Residual	6531,865	5685	1,149		
	Total	9524,788	5690			

a Predictors: (Constant), jenis pekerjaan ayah, DR, konsumsi, pendidikan ayah, Inkapita

b Dependent Variable: Insaving

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1	(Constant)	-10,605	,432		-24,563		,000
	Inkapita	,168	,038	,307	22,118		,000
	DR	,090	,030	,033	3,020		,003
	konsumsi	-,792	,034	,319	23,127		,000
	pendidikan ayah	,009	,005	,018	1,466		,143
	jenis pekerjaan ayah	-,012	,005	-,029	-2,364		,018

a Dependent Variable: Insaving

Residuals Statistics(a)

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	8,7985	15,6141	11,3402	,72526	5691
Std. Predicted Value	-3,505	5,893	,000	1,000	5691
Standard Error of Predicted Value	,018	,110	,034	,008	5691
Adjusted Predicted Value	8,7973	15,6217	11,3402	,72521	5691
Residual	-4,95505	2,74862	,00000	1,07143	5691
Std. Residual	-4,623	2,564	,000	1,000	5691
Stud. Residual	-4,627	2,566	,000	1,000	5691
Deleted Residual	-4,96407	2,75278	,00000	1,07262	5691
Stud. Deleted Residual	-4,635	2,567	,000	1,000	5691
Mahal. Distance	,627	59,028	4,999	3,183	5691
Cook's Distance	,000	,007	,000	,000	5691
Centered Leverage Value	,000	,010	,001	,001	5691

a Dependent Variable: Insaving